

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP NILAI  
PERUSAHAAN DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI  
VARIABEL MODERASI**

**(Studi Empiris pada Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Ada di Jawa  
Timur dan Terdaftar di BEI dari Tahun 2016-2019)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



**Oleh :**

**BENNY RACHMAD WAHYUDI**

**1612311052/FE/AK**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA**

**2020**

**SKRIPSI**

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN  
KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Empiris pada Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Ada di Jawa Timur dan  
Terdaftar di BEI dari Tahun 2016-2019)**


**Yang diajukan**

**BENNY RACHMAD WAHYUDI**

**1612311052/FE/AK**

**Disetujui untuk Ujian Skripsi Oleh**

Pembimbing I



SYAFRI, SE., M.Si

NIDN.0705087302

Tanggal : 9-7-2020

Pembimbing II



MAHSINA, SE., M.Si.

NIDN. 0717047803

Tanggal : 9-7-2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Bhayangkara Surabaya



Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra.EC., MM

NIDN. 0703106403

**SKRIPSI**

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP NILAI  
PERUSAHAAN DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI  
VARIABEL MODERASI**

**(Studi Empiris pada Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Ada di Jawa  
Timur dan Terdaftar di BEI dari Tahun 2016-2019)**

**Disusun oleh:**

**Benny Rachmad Wahyudi  
1612311052/FEB/AK**

telah dipertahankan dihadapan  
dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Bhayangkara Surabaya  
Pada tanggal

Pembimbing  
Pembimbing Utama

Tim Penguji  
Ketua Penguji

Syafi'i, SE., M.Si  
NIDN. 0705087302

Dra. Kusni Hidayati, M.si., Ak., CA  
NIDN. 0711115801

Pembimbing Pendamping

Sekretaris

Mahsina, SE., M.Si  
NIDN. 0717047803

Nur Lailiyatul Inayah, SE., M.Ak  
NIDN. 0713097401

Anggota

Syafi'i, SE., M.si  
NIDN. 0705087302

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Bhayangkara Surabaya

Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra. EC., MM  
NIDN. 0703106403

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena rahmat dan kebesarannya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Ada di Jawa Timur dan Terdaftar di BEI dari Tahun 2016-2019)”** dengan baik. Tujuan disusunnya Skripsi ini untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.

Skripsi ini dapat diselesaikan tentu saja karena bantuan, bimbingan, dorongan semangat, saran, dan informasi yang di berikan oleh berbagai pihak baik secara langsung dan tidak langsung. Karenanya dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam menyusun skripsi ini.

1. Allah SWT yang telah memberikan barokah, rahmat, serta kesehatan pada setiap perjalanan menyusun skripsi ini karena hanya dengan kehendaknya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Kedua orang tua, ayah Gunadi dan ibu Kasiati yang selalu tidak henti nya mendukung dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi, serta semua keluarga penulis yaitu kakak, adik dan nenek saya yang selalu menyemangati penulis agar tetap semangat.

3. Bapak Brigjen Pol. (Purn) Drs. Edy Prawoto, SH., M. Hum. selaku Rektor Universitas Bhayangkara Surabaya
4. Ibu Dr. Hj. Siti Rosyafah Dra. Ec., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya
5. Bapak Drs. Ec. Nurul Qomari, SE., M.Si. selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya
6. Bapak Arief Rahman, SE., M.Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya
7. Bapak Syafi'i SE., M. Si. selaku dosen pembimbing I. Yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga untuk memberikan arahan, bimbingan, dan ilmu nya kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi dari awal hingga selesai.
8. Ibu Mahsina, SE., M. Si selaku dosen pembimbing II. Yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga untuk memberikan arahan, bimbingan, dan ilmu nya kepada penulis hingga proses menyusun skripsi terselesaikan.
9. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Teman-teman kelas akuntansi B dan angkatan S-1 2016 yang selalu memberikan dorongan dan saling menyemangati satu sama lain, *wish you all the best.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat baik untuk selalu mengembangkan ilmu dan pengetahuan

Akuntansi, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi peneliti selanjutnya.

Surabaya, 10 Juli 2020

Benny Rachmad Wahyudi

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK .....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.1.1. Penelitian Pandu Dewanata .....	11
2.1.2 Penelitian Elita Asyfa .....	12
2.1.3 Penelitian Wahyuni .....	13
2.2 Landasan Teori .....	16
2.2.1 Sistem Pemungutan Pajak .....	17
2.2.2 Perencanaan Pajak .....	17
2.2.2.1 Tahapan Dalam Pembuatan Perencanaan Pajak .....	18
2.2.2.2 Jenis-Jenis Perencanaan Pajak.....	19
2.2.2.3 Prinsip Perencanaan Pajak .....	20

2.2.2.4	Strategi Perencanaan Pajak .....	21
2.2.3	Nilai Perusahaan .....	21
2.2.3.1	Jenis-Jenis Nilai Perusahaan .....	22
2.2.4	Komisaris Independen .....	23
2.2.5	Teori Agensi .....	24
2.2.6	Hubungan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan .....	27
2.2.7	Hubungan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi .....	27
2.3	Kerangka Konseptual .....	28
2.4	Hipotesis Penelitian .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>31</b>
3.1	Kerangka Proses Berpikir.....	31
3.2	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	32
3.3	Teknik Penentuan Populasi, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	36
3.3.1	Populasi Penelitian .....	36
3.3.2	Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	36
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	37
3.4	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
3.5	Prosedur Pengambilan/ Pengumpulan Data .....	38
3.5.1	Jenis data .....	38
3.5.2	Sumber data .....	38
3.5.3	Pengumpulan data .....	38
3.6	Pengujian Data .....	38
3.7	Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis .....	39
3.7.1	Analisis statistik deskriptif .....	41
3.7.2	Uji Asumsi Klasik .....	40
3.7.3	Analisis Regresi Linear Berganda .....	44
3.7.4	Pengujian Hipotesis .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>		<b>49</b>
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian .....	49



4.1.1	Profil Perusahaan Sampel.....	49
4.2	Data dan Deskripsi hasil Penelitian.....	65
4.2.1	Variabel Bebas.....	65
4.2.2	Variabel Terikat.....	69
4.2.3	Variabel Moderasi .....	71
4.3	Analisis Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis.....	75
4.3.1	Profil Perusahaan Sampel.....	75
4.3.2	Analisis Regresi Berganda .....	76
4.3.3	Analisis Koefisien Determinasi.....	77
4.3.4	Uji Signifikansi Simultan .....	78
4.3.5	Uji Hipotesis.....	79
4.3.6	Uji MRA.....	80
4.4	Pembahasan .....	82
4.4.1	Hubungan Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan .....	82
4.4.2	Hubungan Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Komisaris Independen sebagai variabel Moderasi.....	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		85
5.1	Kesimpulan.....	85
5.2	Saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA .....		87
LAMPIRAN .....		90

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu.....	16
Tabel 3. 1 Desain Instrumen Penelitian .....	36
Tabel 3. 2 Kriteria Sampel .....	37
Tabel 3. 3 Sampel Penelitian .....	37
Tabel 3. 4 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi .....	46
Tabel 4.1 <i>Effective Tax Rate</i> (ETR).....	66
Tabel 4.2 Tobin's Q.....	70
Tabel 4.3 Komisaris Independen.....	73
Tabel 4.4 Analisis Deskriptif.....	75
Tabel 4.5 Analisis Regresi Linear Berganda.....	76
Tabel 4.6 Koefisien Determinasi.....	77
Tabel 4.7 Anova.....	78
Tabel 4.8 Coefficient H1.....	79
Tabel 4.9 Coefficient H2.....	81

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual .....	30
Gambar 3. 1 Kerangka Proses Berpikir.....	32

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Data <i>Effective Tax Rate</i> (ETR).....	90
Lampiran 2 : Data Tobins'Q.....	92
Lampiran 3 : Data Komisaris Independen.....	94
Lampiran 4 : Data Hasil SPSS.....	96

# PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Beberapa Perusahaan Manufaktur yang ada di Jawa Timur  
dan Terdaftar di BEI dari Tahun 2016-2019)

## ABSTRAK

Oleh:

Benny Rachmad Wahyudi

1612311052

Pajak merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian negara sehingga harus terus ditingkatkan secara maksimal agar laju pertumbuhan ekonomi negara dan pembangunan negara dapat maksimal dan berjalan dengan baik. Namun bagi pelaku bisnis, pajak dianggap sebagai beban, oleh karena itu sudah menjadi hal lumrah bagi pelaku bisnis untuk meminimalkan pajak guna memaksimalkan laba untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tindakan manajemen yang direncanakan untuk menekan pembayaran pajak perusahaan adalah melalui perencanaan pajak, sedangkan komisaris independen mengawasi apakah tindakan perencanaan pajak sudah maksimal atau bahkan tidak berpengaruh apapun dalam perencanaan pajak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Sampel yang diambil sebanyak 14 perusahaan manufaktur yang ada di Jawa Timur dan terdaftar di BEI dari tahun 2016-2019 melalui purposive sampling method. Uji analisa data menggunakan model Moderated Regression analysis dengan bantuan SPSS 25.

Hasil penelitian menunjukkan secara parsial perencanaan pajak terbukti memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, namun komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan setelah adanya interaksi antara perencanaan pajak dan komisaris independen.

Kata kunci : Perencanaan Pajak, Komisaris Independen, Good Corporate Governance, Nilai Perusahaan

**THE INFLUENCE OF TAX PLANNING ON CORPORATE VALUES WITH  
INDEPENDENT COMMISSIONERS AS MODERATED VARIABLES**

*(Empirical Study of Several Manufacturing Companies in East Java and Listed on  
the Indonesia Stock Exchange from 2016-2019)*

**ABSTRACT**

By:  
Benny Rachmad Wahyudi  
1612311052

*Tax is a sector that plays an important role in the country's economy so it must continue to be maximally increased so that the country's economic growth and development can be maximized and run well. But for business people, tax is considered a burden, therefore it has become commonplace for businesses to minimize taxes to maximize profits to increase company value. Management actions that are planned to reduce corporate tax payments are through tax planning, while the independent commissioner oversees whether tax planning actions have the maximum or even no effect on tax planning.*

*This study aims to determine the effect of tax planning on company value with an independent commissioner as a moderating variable. Samples were taken as many as 14 manufacturing companies in East Java and listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016-2019 through a purposive sampling method. Test data analysis using the Moderated Regression analysis model with the help of SPSS 25.*

*The results showed that tax planning partially proved to have a significant positive effect on firm value, but independent commissioners were unable to moderate the effect of tax planning on corporate value after the interaction between tax planning and independent commissioners.*

*Keywords: Tax Planning, Independent Commissioners, Good Corporate Governance, Company Value*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu tujuan dari perusahaan yakni menaikkan nilai perusahaan tiap periode. Nilai perusahaan direfleksikan oleh harga pasar saham perusahaan apabila nilai perusahaan tersebut meningkat, maka kesejahteraan pemegang saham tersebut akan meningkat sehingga return saham bagi investor juga akan mengalami kenaikan. Hal ini dapat menjadi stimulus bagi calon investor lainnya untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Kenaikan kesejahteraan investor tersebut dapat meningkatkan ketertarikan investor lain untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai saham perusahaannya.

Tujuan perusahaan dapat dicapai oleh peranan orang-orang yang berkepentingan dan ikut merasakan dampak dari kondisi perusahaan atau disebut *stakeholders*. Salah satu indikator terpenuhinya kepentingan dari *stakeholders* adalah nilai perusahaan dan nilai tersebut juga menggambarkan tingkat kesejahteraan *stakeholders*. Selain menjadi tujuan perusahaan, nilai perusahaan juga menggambarkan tujuan jangka panjang perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2016). Kepentingan *stakeholders*, termasuk pemegang saham, biasanya sering diabaikan dan disalahgunakan oleh manajer. Jensen dan Meckling (1976) dalam Aina (2015) menggambarkan masalah tersebut dalam hubungan antara agen dan prinsipal, dimana agen bertindak menghadapi masalah seolah-olah untuk kepentingan prinsipal. Kenyataan yang terjadi manajer tidak selalu bertindak untuk

kepentingan prinsipal atau pemilik perusahaan, akan tetapi untuk kepentingannya sendiri. Sehingga keputusan keuangan dari manajemen bisa saja mempengaruhi nilai perusahaan, dan biasanya dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan mengatur beban pajak atau disebut melakukan perencanaan pajak.

Sumber penerimaan utama negara adalah pajak, minyak bumi dan gas alam, serta hasil tambang. Penerimaan pajak diatur agar operasional negara tetap berjalan. Bila dilihat dari sudut pandang perusahaan, pajak termasuk kelompok beban dan dapat mengurangi laba bersih perusahaan. Pajak dalam dunia bisnis berimplikasi terhadap operasional perusahaan, biasanya pihak manajer atau manajemen memiliki pandangan bahwa laba bersih yang didapat perusahaan akan berkurang akibat adanya pembayaran pajak, sehingga perusahaan berusaha melunasi pajak terutangnya seminimal mungkin (Simarmata, 2014:20). Perbedaan sudut pandang dari perusahaan maupun pemerintah terhadap perpajakan menjadi motivasi bagi manajemen melakukan beberapa cara, salah satunya dengan melakukan manajemen pajak. Manajemen pajak merupakan suatu metode dalam menunaikan kewajiban perpajakan yang sinkron dengan undang-undang yang berlaku, tetapi beban pajak terutang mampu diminimalisir seminimal mungkin guna mendapatkan keuntungan serta likuiditas yang diinginkan (Suandy, 2015:35). Perencanaan pajak ialah beberapa cara dari manajemen perpajakan.

Bagi Negara, pajak merupakan sumber penerimaan. Sebaliknya, bagi Wajib Pajak, pajak adalah suatu beban. Untuk Wajib Pajak Badan, beban pajak akan mengurangi laba bersih perusahaan. Perbedaan kepentingan ini mengakibatkan timbulnya upaya perusahaan untuk meminimalisasi beban pajak. Menurut Suandy



(2016) upaya meminimalkan pajak secara eufimisme sering disebut perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering*. Dalam penerapannya perencanaan pajak memanfaatkan kelemahan peraturan. Perpajakan yang dilakukan dalam batas peraturan perpajakan atau melampaui batas peraturan perpajakan. Ketidakjelasan batas peraturan undang-undang perpajakan mengakibatkan perencanaan pajak harus dilakukan secara hati-hati agar tidak dikategorikan sebagai penggelapan pajak (*tax evasion*) yang merupakan tindak fiskal. Perencanaan pajak yang dilakukan secara efektif dan legal harus memperhatikan pelanggaran atau tidaknya suatu aturan perpajakan, memiliki bukti memadai, manfaat yang diperoleh dari perencanaan, mempertimbangkan resiko dan masuk akal secara bisnis.

Dengan melakukan perencanaan pajak diharapkan dapat membantu meringankan operasional perusahaan. Perencanaan pajak pada perusahaan dapat dilakukan oleh manajemen pajak. Manajemen pajak merupakan bagian dari manajemen keuangan sehingga tujuan manajemen pajak sejalan dengan tujuan manajemen keuangan yaitu memperoleh likuiditas dan laba yang memadai. Dengan demikian, ketika merumuskan perencanaan pajak diharapkan lebih hati-hati agar tindakan penghindaran pajak yang dilakukan tidak dikategorikan sebagai tindak pidana fiskal.

Menurut Armstrong *et al* (2014:50) Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tahapan pertama dari manajemen pajak, yang mana hal ini termasuk bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen strategi perusahaan secara penuh. Oleh karena demikian, benar bila perencanaan pajak dapat menentukan kesuksesan manajemen strategik yang dirancang perusahaan. Sedangkan menurut

Hanlon dan Heitzman (2010:63) Perencanaan pajak perlu dilaksanakan supaya wajib pajak mampu melunasi utang pajak yang dimiliki secara efisien serta efektif. Pengelolaan pajak disebut efektif bila interpretasi dari wajib pajak terhadap hak serta kewajiban perpajakan tidak berbeda dari fiskus. Serta disebut efisien bila jumlah serta waktu pelunasan pajak dilakukan dengan tepat, sehingga dapat menghindari denda maupun bunga yang dikenakan akibat adanya keterlambatan dalam pelunasan maupun terdapatnya kurang bayar atau kehilangan kesempatan dalam mendapatkan pendapatan (*opportunity loss*) akibat terlalu awal membayar. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tahapan pertama dari manajemen pajak, yang mana hal ini termasuk bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen strategik perusahaan secara penuh. Oleh karena demikian, benar bila perencanaan pajak dapat menentukan kesuksesan manajemen strategik yang dirancang perusahaan. Perencanaan pajak perlu dilaksanakan supaya wajib pajak mampu melunasi utang pajak yang dimiliki secara efisien serta efektif. Pengelolaan pajak disebut efektif bila interpretasi dari wajib pajak terhadap hak serta kewajiban perpajakan tidak berbeda dari fiskus. Serta disebut efisien bila jumlah serta waktu pelunasan pajak dilakukan dengan tepat, sehingga dapat menghindari denda maupun bunga yang dikenakan akibat adanya keterlambatan dalam pelunasan maupun terdapatnya kurang bayar atau kehilangan kesempatan dalam mendapatkan pendapatan (*opportunity loss*) akibat terlalu awal membayar. Perbedaan dari laba akuntansi terhadap laba fiskal bisa mempengaruhi dari penentuan laba perusahaan, karena harus ditentukan mana yang bisa dikelompokkan sebagai pengurang pajak maupun penambah pajak. Hal ini yang mengharuskan manajemen melakukan

koreksi fiskal. Perbedaan diantara laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak menunjukkan tingkat kebijakan manajer terhadap manipulasi laba (Mills dan Newberry, 2015:81).

Penelitian Pandu Dewanata (2016), perusahaan yang melaksanakan perencanaan pajak bisa meningkatkan nilai perusahaan. Karena dengan melaksanakan perencanaan pajak, perusahaan bisa lebih efektif dalam membayarkan pajak terutangya serta terlihat tertib dalam kewajiban perpajakannya. Dan juga, ada pandangan teori tradisional yang mengatakan bahwa “kegiatan perencanaan pajak dilakukan guna memindahkan kesejahteraan dari negara terhadap pemegang saham” (Desai dan Dharmapala, 2016:23), sehingga mampu menurunkan biaya yang dipergunakan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian Elita Asyifa (2018) menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir beban perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan yang menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil berbeda diperoleh oleh Wahyuni (2019) mengemukakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh pada nilai perusahaan serta *corporate governance* dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap perusahaan. Dari temuan tersebut terdapat hasil yang bervariasi atau belum konsisten antara pengaruh

perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan terhadap dengan moderasi transparansi perusahaan atau *corporate governance*.

Melihat dari penelitian terdahulu yang mempunyai hasil berbeda menjadikan latar belakang dalam penelitian berikut. Apakah perencanaan pajak mempengaruhi nilai perusahaan dengan komisaris independen yang memoderasinya. Sampel beberapa perusahaan diambil dari Jawa Timur karena beberapa perusahaan manufaktur Jawa Timur sudah go publik dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat baik, menurut badan pusat statistik pada 2016 sampai 2019 perusahaan 3 tahun terakhir mengalami peningkatan produksi yang stabil dan memuaskan setiap tahunnya. Menurut perhitungan Badan Pusat Statistik daerah Jawa Timur sebesar Rp. 53.840.000.000.000 nilai produksi klasifikasi industri 2016 di sektor pengolahan tembakau saja dan terus meningkat 4%-5% per tahun hingga 2018. Penelitian saat ini menggunakan 14 perusahaan manufaktur yang masuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia diantaranya adalah PT Gudang Garam Tbk, PT Bisi International Tbk, PT Kediri Wood Industry Tbk, PT Madusari Murni Indah Tbk, PT Eratex Djaja Tbk, PT Surya Pamenang Tbk, PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk, PT Campina Ice Cream Industry Tbk, PT Indospring Tbk, PT Sky Energy Indonesia Tbk, PT Steel Pipe Industry Tbk, PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk, PT Prima Alloy Steel Tbk, PT Prima Metal Synergy Tbk. Salah satu contoh perusahaan manufaktur yang ada di Kota Kediri yang diambil untuk penelitian saat ini adalah PT. Surya Pamenang. PT. Surya Pamenang merupakan perusahaan industri yang bergerak dalam produksi kertas. PT. Surya Pamenang merupakan anak dari perusahaan PT. Gudang Garam yang bergerak dalam produksi rokok. Untuk menunjang produksi

rokok tersebut, maka didirikan anak perusahaan yaitu PT. Zig Zag yang memproduksi kertas pembungkus rokok (sigaret) yang kemudian disusul dengan didirikannya PT. Surya Pamenang yang memproduksi kertas kemasan luar produksi. Pada PT. Surya Pamenang laporan keuangan yang dihasilkan tersebut ada informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pemilik perusahaan, tidak diungkapkan di laporan keuangan tersebut, maka bisa saja pengambilan keputusan oleh pemilik perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Hal tersebut bisa saja menguntungkan salah satu pihak dan mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi.

Pada industri 4.0 saat ini, persaingan bisnis antar perusahaan semakin pesat. Setiap perusahaan semaksimal mungkin mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi laba yang didapatkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai laba suatu perusahaan menyimpulkan baik buruknya manajemen perusahaan. Semakin tinggi laba yang di peroleh perusahaan, maka semakin tinggi pula minat para investor dan pemegang saham untuk berinvestasi. Tujuan perusahaan tersebut dapat di dapatkan dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya alam secara efisien dan efektif. Dengan melakukan perencanaan pajak, perusahaan dapat melakukan penghematan operasional secara tepat.

Sebagian perusahaan di Indonesia saat ini menerapkan sistem *Corporate Governance* dalam menjalankan perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*added value*) untuk semua *stakeholder*

(Minow,2011). *Corporate Governance* memiliki empat mekanisme perhitungan yang salah satunya adalah komisaris independen. Komisaris Independen akan mengawasi dan memonitor seluruh kinerja manajemen perusahaan agar tidak terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Perencanaan pajak merupakan salah satu kegiatan merekayasa dan mengelola transaksi agar meminimalkan biaya pajak sehingga perusahaan mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini dapat menimbulkan resiko kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Sehingga pelaksanaan Komisaris Independen dalam perusahaan memungkinkan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh dari perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada beberapa Perusahaan Manufaktur Yang Ada di Jawa Timur dan Terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai 2019)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah komisaris independen perusahaan dapat memoderasi hubungan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti Empiris perihal pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mendapatkan bukti Empiris perihal peran komisaris independen perusahaan dalam memoderasi perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa aspek seperti:

#### **1. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam merencanakan pajaknya.

#### **2 Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui sampai dimana pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

#### **3 Bagi Perguruan Tinggi**

Sebagai perbendaharaan perpustakaan di Universitas Bhayangkara Surabaya, serta sebagai bahan kajian dan referensi bagi peneliti lain.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan digunakan untuk menjelaskan maksud tujuan penulisan proposal maka peneliti membuat sistematika penulisan melalui beberapa tahapan yang selanjutnya akan dijabarkan dalam tiga bab yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I : Pendahuluan**

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III : Metode Penelitian**

Dalam bab ini dijelaskan tentang kerangka proses berpikir, definisi operasional dan pengukuran, teknik penentuan populasi, sampel, dan pengambilan sampel, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, pengujian data serta teknik analisis data yang digunakan.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang deskripsi obyek penelitian, hasil analisis dan interpretasi.

#### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan, berikut merupakan penelitian terdahulu yang berupa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan.

2.1.1. Penelitian yang dilakukan oleh Pandu Dewanata (2016), Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang melakukan penelitian yang meneliti tentang “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI di tahun 2012-2014)”. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 200 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2014. Penentuan penelitian menggunakan metode *Purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 67 perusahaan manufaktur untuk membatasi jumlah populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara perencanaan pajak yang diproksikan oleh *ETR ratio* dan nilai perusahaan yang diproksikan oleh Tobin’s q. *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan positif antara perencanaan pajak dan nilai perusahaan. Implikasi menyatakan bahwa *Corporate governance* mempengaruhi perusahaan manufaktur untuk lebih melakukan praktik

perencanaan pajak secara legal dan menjadi alasan manajemen untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan dan para pemangku kepentingan.

Persamaan penelitian:

- a. Penelitian mengenai perencanaan pajak.
- b. Penelitian meneliti dengan variabel yang sama yaitu perencanaan pajak yang di proksikan ETR dan nilai perusahaan yang di proksikan tobin'sq.
- c. Penelitian menggunakan periode penelitian yang sama yaitu 3 tahun terakhir.

Perbedaan penelitian:

- a. Penelitian menggunakan variabel moderasi berupa *corporate governance*.
- b. Penelitian menggunakan populasi 200 perusahaan manufaktur dan 67 purposive sampling perusahaan manufaktur.

2.1.2. Penelitian yang dilakukan oleh Elita Asyifa (2018), Skripsi Universitas Mercu Buana, Jakarta meneliti tentang “Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap nilai perusahaan dengan kualitas *Corporate Governance* sebagai variabel Moderasi (studi empiris pada perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2013-2016)”. Obyek penelitian ini adalah perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Penelitian ini dilakukan sebanyak 124 perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan, karena di dalam penelitian ini menggunakan variabel moderating, maka digunakan analisis regresi

moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan, variabel perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan. Tetapi berbeda dengan hasil signifikansi yang dilakukan oleh variabel moderasi dan dewan komisaris independen dan juga komite audit yang menunjukkan hasil memperlemah hubungan perencanaan pajak dengan nilai perusahaan.

Persamaan penelitian:

- a. Penelitian mengenai perencanaan pajak.
- b. Penelitian meneliti menggunakan variabel yang sama yaitu perencanaan pajak dan nilai perusahaan.
- c. Penelitian menggunakan periode penelitian yang sama yaitu 3 tahun terakhir.

Perbedaan penelitian:

- a. Penelitian menggunakan variabel moderasi berupa *corporate governance*.
- b. Penelitian menggunakan 124 sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan.

2.1.3 Penelitian lain yang juga berkaitan adalah penelitian Wahyuni (2019), Skripsi Universitas Andalas, Padang yang meneliti tentang “Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan sektor *Consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2017)”. Penelitian ini menggunakan 11 perusahaan *consumer goods* yang

ada terdaftar di BEI. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak yang diukur dengan ETR Ratio, variabel dependen adalah nilai perusahaan yang diukur dengan Price book value dan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi diukur dengan menggunakan 4 indikator yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara perencanaan pajak dan nilai perusahaan.

Persamaan penelitian:

- a. Penelitian mengenai perencanaan pajak.
- b. Penelitian meneliti dengan variabel yang sama yaitu perencanaan pajak yang diukur dengan ETR.
- c. Peneliti menggunakan variabel moderasi *corporate governance* yang salah satunya berupa komisaris independen.

Perbedaan penelitian:

- a. Penelitian menggunakan variabel dependen berupa *pricebook value*.
- b. Penelitian menggunakan variabel moderasi *corporate governance* berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit.
- c. Penelitian menggunakan 11 perusahaan *consumer good* pada bursa efek indonesia.

Penjelasan secara rinci tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan sekarang ada pada tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)/ Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan kualitas <i>corporate governance</i> sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014)  Pandu Dewanata (2016)	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara perencanaan pajak yang di proksikan ETR <i>ratio</i> dan nilai perusahaan yang di proksikan tobin'sq. Sedangkan <i>corporate governance</i> sebagai variabel moderasi menguatkan hubungan antara rencana pajak dan nilai perusahaan. <i>Corporate governance</i> mempengaruhi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak secara legal	Variabel Dependen: Perencanaan Pajak  Variabel Independen: Nilai Perusahaan	Obyek Penelitian: menggunakan populasi 200 perusahaan manufaktur  Tahun Penelitian: 2012-2014  Variabel Moderasi: <i>Corporate Governance</i>
2	Pengaruh Perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan <i>corporate governance</i> sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan sektor <i>Consumer Goods</i> yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun (2015-2017)  Wahyuni (2019)	Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial dan simultan variabel perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor <i>property, real estate</i> , dan konstruksi bangunan. Namun variabel moderasi komisaris independen dan komite audit memperlemah hubungan perencanaan pajak dengan nilai perusahaan	Variabel Dependen: Perencanaan Pajak  Variabel Independen: Nilai Perusahaan	Obyek Penelitian: Menggunakan perusahaan 124 sektor <i>property, real estate</i> , dan konstruksi bangunan Tahun Penelitian : 2013-2016  Variabel Moderasi: Dewan Komisaris dan Komite Audit

## Lanjutan

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)/ Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan kualitas <i>corporate governance</i> sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan sektor property, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2016)  Elita Asyifa (2018)	Hasil penelitian membuktikan terdapat hubungan positif antara perencanaan pajak dan nilai perusahaan didalam kepemilikan manajerial, kepemilikan konstitusional, komisaris independen, dan komite audit	Variabel Dependen: Perencanaan Pajak  Variabel Independen: Nilai Perusahaan	Obyek Penelitian: 11 perusahaan <i>consumer good</i> pada Bursa Efek Indonesia  Tahun Penelitian: 2015-2017  Variabel Moderasi: 4 indikator yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Konstitusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit

Sumber : Olahan peneliti 2019

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1 Sistem Pemungutan Pajak

Dalam buku Mardiasmo (2014:7) sistem pemungutan pajak dibagi atas 3 macam yaitu:

1. *Official assessment system* adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada pemungut pajak untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar oleh seseorang atau Wajib Pajak.
2. *Self assessment system* adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang penuh kepada Wajib Pajak untuk menghitung, memperhitungkan,

menyetorkan, dan melaporkan sendiri besarnya utang pajak pada suatu tahun pajak.

3. *Withholding system* adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang pada pihak ketiga (selain Fiskus dan Wajib Pajak) untuk memotong atau memungut besarnya pajak yang terutang pada suatu tahun pajak.

### **2.2.2 Perencanaan Pajak**

Menurut Mardiasmo (2016:80) Perencanaan pajak merupakan bagian dari manajemen perpajakan secara luas serta tahap awal untuk melakukan analisis secara sistematis atas berbagai alternatif perlakuan perpajakan dengan tujuan untuk mencapai pemenuhan kewajiban perpajakan minimum. Meminimalisasi beban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan sampai dengan yang melanggar peraturan perpajakan. Upaya meminimalkan pajak sering disebut dengan perencanaan pajak (tax planning). Umumnya perencanaan pajak merujuk pada proses merekayasa usaha dan transaksi Wajib Pajak (WP) supaya utang pajak berada dalam jumlah minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan (Suandy, 2008 dalam Annisa, dkk., 2014:20).

Tujuan dari tax planning secara lebih khusus ditujukan untuk memenuhi hal-hal sebagai berikut

1. Meminimalisasikan beban pajak yang terhutang.
2. Menghilangkan atau menghapuskan pajak sama sekali.
3. Menghilangkan atau menghapus pajak dalam tahun berjalan.
4. Menunda pengakuan penghasilan.

5. Mengubah penghasilan rutin berbentuk *Capital Again*.
6. Memperluas bisnis atau melakukan ekspansi usaha dengan membentuk badan usaha baru.
7. Menghindari bentuk penghasilan yang membentuk, memperbanyak atau mempercepat pengurangan pajak.

Manfaat dari tax planning itu sendiri (Mardiasmo, 2009 dalam Sartika, 2015:40) antara lain dapat melakukan penghematan kas yang keluar, karena pajak merupakan unsur biaya yang dapat dikurangi. Selain itu dapat mengatur aliran kas, karena dengan perencanaan pajak dengan matang maka dapat diestimasi kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara akurat.

#### **2.2.2.1 Tahapan dalam membuat perencanaan pajak**

dalam melakukan perencanaan pajak yang tepat dan sesuai dengan yang diharapkan maka perlu diketahui tahapan-tahapannya. Tahapan dalam merencanakan pajak yang pertama perlu diketahui informasi yang ada mengenai jenis usaha dan peraturan perpajakan apa saja yang mengaturnya. Setelah mengetahui informasi yang ada mengenai jenis usaha dan peraturan perpajakannya, manajemen membuat satu model atau lebih rencana untuk menentukan perkiraan besarnya pajak. Setelah membuat rencana, manajemen mengevaluasi apakah perencanaan tersebut telah sesuai dengan peraturan perpajakan maupun tujuan perusahaan kemudian mencari kelemahan dari perencanaan dan memperbaiki kembali perencanaan tersebut. Terakhir setelah perencanaan telah diperbaiki, rencana pajak dimutakhirkan agar dapat diterapkan dalam perusahaan.



### 2.2.2.2 Jenis-Jenis Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2016) perencanaan pajak dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Perencanaan pajak nasional (*national tax planning*)
2. Perencanaan pajak internasional (*international tax planning*)

Peraturan perpajakan yang digunakan dalam perencanaan pajak nasional dengan perencanaan pajak internasional memiliki perbedaan. Undang-undang domestik digunakan untuk perencanaan pajak nasional. Untuk perencanaan pajak internasional, selain undang-undang domestik, perjanjian pajak dan undang-undang dari negara yang terlibat perlu diperhatikan. Untuk menghindari/mengurangi pajak dalam perencanaan pajak nasional, Wajib Pajak dapat memilih jenis transaksi apa yang akan dilakukan sesuai dengan hukum pajak yang ada. Sedangkan perencanaan pajak internasional dapat memilih segera mana yang akan digunakan untuk melakukan suatu transaksi.

Dalam melakukan perencanaan pajak nasional maupun internasional yang sering dilakukan adalah melakukan penghindaran tarif pajak tertinggi baik memanfaatkan bunga, investasi, maupun arbitrase kerugian (*loses arbitrage*). Melakukan pengakuan pendapatan secara cepat terutama saat pengerjaan kewajiban pajak PPN. Mengalokasikan pajak ke beberapa Wajib pajak maupun tahun pajak. Melakukan penangguhan pembayaran pajak. Melakukan *Tax exclusive maximization* seperti pengaturan tempat yang akan dilakukannya kegiatan jasa. Melakukan perubahan berangsur pendapatan kena pajak ke pendapatan tidak kena pajak namun tetap melihat peraturan perpajakan yang ada. Melakukan perubahan berangsur beban yang tidak boleh dikurangi pajak

ke beban-beban yang boleh dikurangi pajak. Terakhir, menciptakan atau mempercepat beban-beban yang boleh dikurangi pajak.

### **2.2.2.3 Prinsip Perencanaan Pajak**

Menurut Mardiasmo (2014:55) terdapat 5 prinsip yang harus dipenuhi dalam melakukan perencanaan pajak secara aman serta tidak melanggar aturan pajak dan Undang-undang:

1. Mengetahui ketentuan perpajakan yang dimuat dalam perundang-undangan perpajakan. Dengan mengetahui ketentuan perpajakan, wajib pajak mengetahui hak dan kewajiban perpajakan, apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pada tahap selanjutnya, wajib pajak bisa menguasai ketentuan yang dapat dimanfaatkan dalam *tax planning*.
2. Legal, artinya tidak menabrak hukum. Prinsip legal ini membedakan antara perencanaan pajak (*tax advice*) yang dilakukan masih dalam koridor hukum dengan penyelundupan pajak (*tax evasion*) yang sifatnya illegal.
3. Menguasai strategi dan tekniknya. Pemilihan strategi dan teknik perlu dilakukan secara cermat sehingga tujuan perencanaan pajak yang dikehendaki dapat diraih dengan efisien dan efektif.
4. Secara bisnis masuk akal. Jangan sampai obsesi mendapatkan *benefit* dari penghematan pajak justru malah merugikan secara komersil. Dalam hal ini *cost* dan *benefit* dari setiap keputusan harus selalu diperhitungkan secara mendetail.

#### **2.2.2.4 Strategi Perencanaan Pajak**

Menurut Mardiasmo (2016:35) Ada beberapa strategi perencanaan pajak yang dapat dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan antara lain:

1. Penghematan pajak (*Tax Saving*). Pergeseran pajak (*Shifting*) pemindahan atau menstransfer beban pajak dari subjek pajak kepada pihak lain, dengan demikian orang atau badan yang dikenakan pajak mungkin sekali dalam menanggungnya.
2. Kapitalisasi, pengurangan harga objek pajak sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pembeli.
3. Transformasi, cara pengelakkan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara menanggung beban pajak yang dikenakan terhadapnya.
4. Pengindaran pajak (*Tax Avoidance*) dengan menuruti peraturan yang berlaku.

#### **2.2.3 Nilai Perusahaan**

Menurut Sartono (2015:487), nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.

Menurut Noerirawan (2014:100), nilai Perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.

### **2.2.3.1 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan**

Terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu (Yulius dan Tarigan, 2007:3):

1. Nilai Nominal. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai Pasar. Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai Intrinsik. Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai Buku. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.
5. Nilai Likuidasi. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

#### 2.2.4 Komisaris Independen

Menurut Djali (2000) dalam Astrian, dkk (2015:90), dewan komisaris independen dibentuk sebagai organ perseroan yang bertugas mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perseroan dan memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan kegiatan pengurusan perseroan. Dewan komisaris independen adalah seorang dewan komisaris terfokus kepada tanggung jawab untuk melindungi pemegang saham, khususnya pemegang saham independen dari praktik curang atau melakukan tindak kejahatan pasar modal (Rifa'i, 2014:55). Dengan adanya mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan meminimalisir terjadinya kecurangan yang akan terjadi oleh pihak manajemen perusahaan karena pihak manajemen (*agent*) perusahaan dan pihak principal memiliki tujuan yang berbeda. Peraturan Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 mengharuskan perusahaan yang tercatat untuk mempunyai komisaris independen setidaknya 30 persen dari seluruh jajaran anggota dewan komisaris. Seseorang yang menjabat sebagai komisaris independen dalam perusahaan harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Perusahaan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir;
2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan;
3. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan, anggota dewan komisaris, anggota direksi atau pemegang saham utama perusahaan; dan

4. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan.

### 2.2.5 Teori Agensi

Teori Agensi menjelaskan tentang bagaimana hubungan antar yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) untuk bekerja sama dalam memenuhi hak dan kewajiban satu sama lain (Astrian, dkk., 2014). Putri, dkk (2014:47) mengemukakan bahwa pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan, agen yang pada umumnya memiliki sikap *welfare motives* yang bersifat jangka pendek termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya. Sedangkan menurut Suprianto, dkk (2014:60) teori agensi menimbulkan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Perbedaan tersebut bahwa pihak agent menginginkan apresiasi atau bonus yang besar atas segala upaya yang telah agent (manajer) lakukan pada perusahaan sedangkan pihak *principal* menginginkan laba yang besar tetapi perolehan laba tersebut sesuai dengan kondisi sebenarnya untuk itu agent dituntut oleh *principal* beritikad baik, bertingkah laku wajar, serta transparan. Menurut Eisenhardt (1989) dalam Septiana (2015:50) ada tiga asumsi yang mendasari teori agensi, yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia yang memiliki kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*),

2. Asumsi tentang keorganisasian yang ditandai oleh adanya konflik antara anggota organisasi, efisien sebagai kriteria produktivitas dan adanya asimetris informasi antara pemilik perusahaan dan manajemen, dan
3. Asumsi tentang informasi yang menjelaskan bahwa informasi dipandang sebagai komoditas yang dapat diperjual-belikan.

Suatu organisasi (perusahaan) dipimpin oleh seorang manajer untuk beroperasi menjalankan segala aktivitas perusahaan serta manajer bukanlah pemilik dari perusahaan. karena manajer mengetahui segala kegiatan perusahaan maka pihak manajer memiliki informasi lebih dibandingkan dengan pemilik perusahaan atau biasa disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi perolehan informasi yang tidak seimbang antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dipandang sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi (Oktomegah, 2012:20). Adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan/ stakeholders bahwa besar kemungkinan manajer akan mempengaruhi angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan untuk kepentingannya sendiri. *Agency theory* digunakan pada penelitian ini, sebab sifat manajer yang menganut mementingkan diri sendiri, adanya keuntungan yang ingin diperoleh pihak manajemen perusahaan bahwa dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya akan menimbulkan laba yang *understate* sehingga berdampak pada pembayaran pajak yang akan menguntungkan pihak perusahaan. Penggunaan konservatisme akuntansi ini masih diperdebatkan oleh kalangan peneliti karena akan mengakibatkan bias pada laporan keuangan. Asimetri informasi yang terjadi antara

agent dan principal menuntut suatu perusahaan menerapkan *corporate governance* sehingga segala aktivitas pihak manajemen dapat diawasi, terhindar dari praktik menyeleweng atau tidak sesuai dengan peraturan/kontrak yang telah disepakati.

#### **2.2.6 Hubungan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Dananjaya dan Ardiana (2016) Setiap laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan dikenakan pajak. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pula pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak dalam upaya menekan jumlah pajak yang harus dibayar. Perencanaan pajak ini dapat dilakukan dengan cara memanipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan sehinggalah menjadi rendah, laba yang rendah membuat pajak yang dibayar menjadi rendah pula. Manipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan yang disebut sebagai manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat ditekan dengan adanya pengawasan yang baik. Pengawasan ini dilakukan oleh komisaris independen, proporsi komisaris independen dapat memperlemah pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi jumlah komisaris independen maka pengawasan terhadap perusahaan akan semakin baik. Pengawasan yang baik ini dapat meminimalkan terjadinya perencanaan pajak yang mengakibatkan terjadinya manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pada penelitian terdahulu terkait pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan negatif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewanata (2016) mengemukakan bahwa perencanaan pajak positif tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai



perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) bahwa terdapat hubungan positif antara perencanaan pajak dan nilai perusahaan. Sedangkan kesimpulan Asyifa (2018) mengemukakan bahwa secara parsial dan simultan, variabel perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor property, real estate dan konstruksi bangunan.

H1: Perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Jawa Timur yang terdaftar pada BEI 2016-2019.

### **2.2.7 Hubungan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi**

Menurut Dwi Putra (2015) Komisaris Independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan afiliasi, usaha apapun serta saham langsung maupun tidak langsung dengan emiten atau perusahaan publik. Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki perencanaan pajak yang baik, sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai dari perusahaan .

Komisaris independen berpikir lebih obyektif dibanding dewan komisaris dan direksi. Pengawasan dewan komisaris terhadap manajemen umumnya tidak efektif dikarenakan proses pemilihan dewan komisaris yang demokratis, kandidat dewan komisaris sering dipilih sendiri oleh manajemen sehingga setelah terpilih tidak berani mengkritik kebijakan manajemen. Dengan independensinya, hal ini dapat mengurangi permasalahan yang terjadi didalam perusahaan agar tercapai pula *Good*

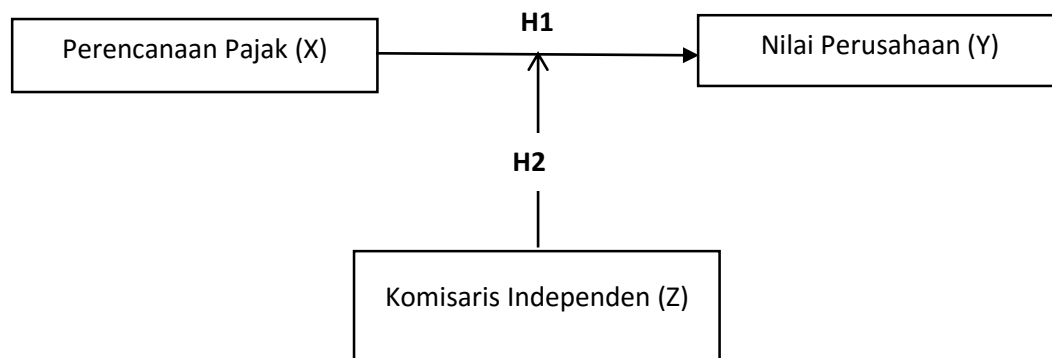
*Corporate Governance*. Dengan tercapainya *Good Corporate Governance* diharapkan dapat memperkuat pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Dewanata (2016) yang mengemukakan bahwa kualitas *Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan, Wahyuni (2019) yang mengemukakan bahwa dewan komisaris dan komite audit dapat memoderasi perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan serta Asyifa (2018) yang mengemukakan bahwa *Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak dan nilai perusahaan, tetapi dewan komisaris dan komite audit terbukti berpengaruh negatif atau tidak dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan

H2: Komisaris independen dapat memoderasi hubungan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Jawa Timur yang terdaftar pada BEI 2016-2019.

### **2.3. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan pemaparan pada teori di atas, maka dapat dijelaskan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adapun rincian kerangka konseptual detail penelitian terdahulu dapat dilihat pada gambar 2.1



Sumber : Peneliti (2019)

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Kerangka ini dibuat untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan yaitu pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi (studi empiris pada beberapa perusahaan manufaktur yang ada di Jawa Timur dan terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai 2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah komisaris independen dapat mempengaruhi perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2013:109).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

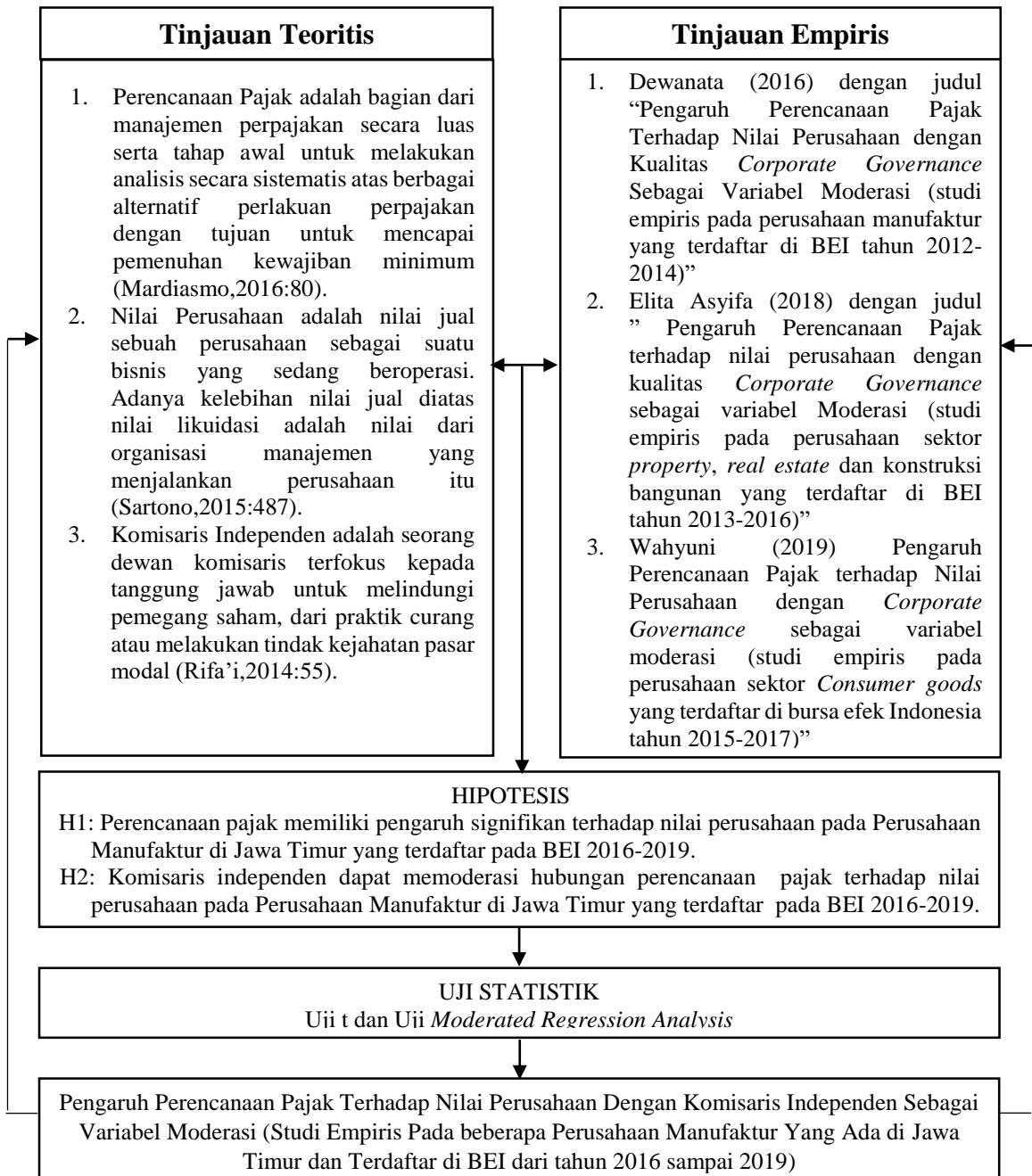
H1: Perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Jawa Timur yang terdaftar pada BEI 2016-2019.

H2: Komisaris independen dapat memoderasi hubungan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Jawa Timur yang terdaftar pada BEI 2016-2019.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Proses Berpikir



Sumber : Peneliti (2020)

**Gambar 3. 1**  
**Kerangka Proses Berpikir**

### 3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional ada dua pengertian, yaitu definisi variabel dan operasional variabel, sehingga keduanya digabungkan menjadi definisi operasional variabel. Mendefinisikan operasional variabel dimaksudkan untuk memberikan arti atau makna terhadap variabel tersebut sehingga menjadi spesifik dan terukur. Untuk lebih paham atas variabel penelitian ini maka indikator-indikator dari masing-masing variabel harus dijabarkan. Definisi Operasional yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari:

#### a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Zain (2003) Perencanaan pajak adalah upaya yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Perencanaan pajak merupakan proses merekayasa usaha dan transaksi Wajib Pajak agar hutang pajak perusahaan memiliki jumlah yang seminimal mungkin namun masih sesuai penerapannya dengan peraturan pajak. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak. Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan *Effective tax rate* atau ETR seperti dalam penelitian Dewanata (2016). Pengukuran ini diambil dan diolah dari laporan keuangan perusahaan. GAAP ETR merupakan tarif pajak yang terjadi dan dihitung dengan membandingkan total beban pajak dengan laba akuntansi perusahaan. ETR bisa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pre Tax Income}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Effective tax rate* = Tarif pajak Efektif

*Total Tax Expenses* = Beban Pajak

*Pre Tax Income* = Laba Sebelum Pajak

Semakin tinggi nilai ETR perusahaan, maka semakin kecil beban pajak yang harus dibayar perusahaan sehingga nilai perencanaan pajak semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya semakin rendah ETR, maka semakin besar beban pajak yang harus dibayar perusahaan sehingga nilai perencanaan pajak semakin rendah.

**b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Menurut Husnan (2006) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan tujuan perusahaan yaitu kesejahteraan pemilik saham. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting karena berarti juga dapat memaksimalkan tujuan perusahaan. Begitu juga dengan Torihoran (2016:20) mengemukakan bahwa nilai perusahaan adalah cara pandang yang dikaitkan dengan harga saham. Seperti dalam penelitian Dewanata (2016) nilai perusahaan dihitung menggunakan rasio Q atau Tobin's Q untuk mengetahui kinerja perusahaan melalui potensi perkembangan harga saham, potensi manajer dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi. Rasio Tobin's Q dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } q = \frac{(\text{MVE} + \text{Debt})}{(\text{EBV} + \text{D}) \text{ atau Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

Tobin's Q	= Nilai Perusahaan
Market Value Equity	= Nilai Pasar Ekuitas
Equity Book Value	= Nilai buku dari Total Ekuitas atau total aset
Debt	= Nilai buku dari Total Hutang

Jika nilai Tobin's Q kurang dari 1 menunjukkan nilai buku saham lebih tinggi dibandingkan nilai pasar saham, jika sama dengan 1 menunjukkan nilai buku saham sama dengan nilai pasar saham, dan jika bernilai diatas 1 menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dibandingkan nilai buku.

### c. Variabel Moderasi (Z)

Menurut Sugiyono (2014:59) Variabel Moderator adalah hubungan antara variabel Independen (bebas) dengan variabel dependen (terkait). Terkadang dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model statistik yang kita pakai. Variabel moderator dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antar variabel, selain itu juga dapat untuk memperlemah hubungan antara satu atau beberapa variabel bebas dan variabel terkait. Dengan kata lain variabel moderator dalam penelitian adalah variabel pihak ketiga yang memodifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tujuan variabel moderasi adalah untuk mengukur kekuatan hubungan antara Variabel independen dengan variabel dependen. Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen. Dewan komisaris independen adalah seorang dewan komisaris terfokus kepada tanggung jawab untuk melindungi pemegang saham, khususnya pemegang saham independen dari praktik curang atau melakukan tindak kejahatan pasar modal



(Rifa'i,2014:55). Ilmiani dan Sutrisno (2014:15) mengemukakan bahwa Komisaris Independen dapat dihitung dengan rumus:

$$IN = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai komisaris independen maka semakin baik pengawasan dan kualitas *corporate governance* suatu perusahaan karena komisaris independen mampu mengawasi manajemen mengelola perusahaan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah komisaris independen maka semakin rendah pengawasan dan kualitas *corporate governance*.

**Tabel 3. 1**  
**“Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur Yang Ada di Jawa Timur dan Terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai 2019)”**

Variabel Penelitian	Indikator	Instrumen Penelitian
Perencanaan Pajak (X) adalah langkah awal dalam manajemen pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak	<p>ETR = tarif pajak efektif</p> <p><i>Tax Expense</i> = beban pajak</p> <p><i>Pre Tax income</i> = laba sebelum pajak</p>	$ETR = \frac{\textit{Tax Expense}}{\textit{Pre Tax Income}}$
Nilai Perusahaan (Y) merupakan perhitungan untuk mengetahui kinerja perusahaan dan investasi	<p>Tobin's Q = nilai perusahaan</p> <p>MVE = nilai pasar ekuitas</p> <p>EBV = nilai buku ekuitas</p> <p>Debt/D = hutang</p>	$\textit{Tobin's Q} = \frac{\textit{(MVE+Debt)}}{\textit{(EBV+D)}} \times 100\%$

<p>Komisaris Independen (Z) merupakan penilaian <i>good corporate governance</i> untuk menilai kualitas perusahaan</p>	<p>IN = komisaris independen</p> <p>Komisaris Independen =</p> <p>total komisaris independen</p>	$IN = \frac{\text{Komisaris Independen} \times 100\%}{\text{Anggota Dewan Komisaris}}$
--	--	--

### 3.3. Teknik Penentuan Populasi, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2014:173). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan manufaktur di Jawa Timur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

#### 3.3.2. Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:116). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan sampel jika peneliti bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 2014:175). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Besar sampel dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan manufaktur di Jawa Timur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

tahun 2016-2019, sehingga diketahui 14 perusahaan dikalikan dengan 3 tahun yaitu 42 sampel. Pemilihan sampel yang akan diteliti berdasarkan semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur di Jawa Timur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2016-2019
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan dan data keuangan lengkap yang dibutuhkan selama tahun 2016-2019
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama kurun waktu penelitian

Berdasarkan kriteria diatas maka sampel dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 3. 2**  
**Kriteria Sampel**

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan manufaktur di Jawa Timur yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019	161
Perusahaan manufaktur di Jawa Timur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dan data keuangan lengkap yang dibutuhkan selama tahun 2016-2019	(31)
Perusahaan manufaktur di Jawa Timur yang mengalami kerugian selama kurun waktu penelitian	(40)
<b>Jumlah sampel yang memenuhi kriteria</b>	<b>90</b>

Sumber : Peneliti (2020)

**Tabel 3. 3**  
**Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	GGRM	Gudang Garam, Tbk.
2	BISI	BISI International, Tbk.
3	KWI	Kediri Wood Industry, Tbk.
4	MOLI	Madasari Murni Indah
5	ERTX	Eratex Djaja, Tbk.
6	SUNG	Surya Pamenang, Tbk.
7	TKIM	Tjiwi Kimia, Tbk.
8	CAMP	Campina Ice Cream, Tbk.
9	INDS	Indospring, Tbk.

10	JSKY	Sky Energy Indonesia, Tbk.
11	ISSP	Steel Pipe, Tbk.
12	GDST	Gunawan Dianjaya, Tbk.
13	PRAS	Prima Alloy Steel, Tbk.
14	OPMS	Optima Prima Metal Synergy, Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia

### 3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini merupakan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah melainkan didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2014:183).

Banyak rumus yang dapat dipergunakan untuk menghitung jumlah sampel, tetapi dalam penelitian ini perhitungan dilakukan dengan pendekatan Umar, maka teknik penentuan sampel minimal yang dianggap *representatif* digunakan adalah dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

(Umar, 2002:141-142)

Dimana:

n = Ukuran sampel.

N = Ukuran populasi 14 perusahaan manufaktur di Jawa Timur.

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, dalam penelitian ini menggunakan 5% (0.05).

### 3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 14 perusahaan manufaktur di Jawa Timur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian didasarkan pada pertimbangan kemudahan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini melalui *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016

sampai dengan tahun 2019 yang diakses secara online melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan kemungkinan untuk mengaplikasikan hasil penelitiannya.

Waktu penelitian yang digunakan untuk penelitian ini mulai dari penyusunan perencanaan proposal yang dilakukan sejak bulan November 2019 sampai selesai.

### **3.5 Prosedur Pengambilan/ Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Jenis data**

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari perusahaan manufaktur di Jawa Timur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **3.5.2 Sumber data**

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan manufaktur di Jawa Timur yang terdapat di BEI yang diakses melalui website BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.5.3 Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumentasi dan studi kepustakaan.

##### **1. Metode dokumentasi**

merupakan metode pengumpulan data dengan melihat, menggunakan dan mempelajari data-data sekunder melalui pengumpulan informasi mengenai

laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2019.

## 2. Studi kepustakaan

merupakan pengumpulan teori-teori dan pendapat-pendapat mengenai permasalahan yang diteliti berasal dari perpustakaan berupa literature, artikel, jurnal ilmiah, dan hasil *browsing* melalui internet sebagai bahan kajian penelitian dan sebagai landasan untuk menganalisis permasalahan.

### 3.6 Pengujian Data

Dalam penelitian ini pengujian data terhadap variabel-variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS versi 24. SPSS (*Statistical Package for Sosial Sciences* atau Paket Statistic untuk Ilmu Sosial) merupakan program computer yang digunakan membuat analisis statistika.

### 3.7 Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:147), Analisis data suatu kegiatan setelah data dan seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan menguji hipotesis yang telah diajukan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik dan uji regresi untuk mengetahui pengaruh nilai perusahaan dengan komisaris independen sebagai moderasi terhadap perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

### **3.7.1 Analisis statistik deskriptif**

Menurut Sugiyono (2019:29), Statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana berlaku untuk umum. Statistic deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), Standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewnes (kemencengan distribusi) Ghozali (2016:19).

### **3.7.2 Uji Asumsi Klasik**

Menurut Gunawan (2019:118) tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi yang akan dibahas antara lain: Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi

#### **1. Uji Normalitas**

Purnomo (2016) menyatakan uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang di hasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistrbusi secara normal. Menurut Ghozali (2016) terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

b. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati, karena secara visual kelihatan normal. Oleh sebab itu sebaiknya uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya dengan ketentuan (Ghozali, 2011) :

- 1) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dikatakan tidak normal.
- 2) Nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya  $> 0,05$  maka distribusi dikatakan normal.

2. Uji Multikolonieritas

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:



a. Nilai  $R^2$

yang dihasilkan oleh estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Dengan membandingkan nilai koefisien determinan individual ( $r^2$ ) dengan nilai determinasi secara serentak ( $R^2$ ).

b. Matrik korelasi variabel independen.

Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan adanya multikolonieritas (Ghozali, 2016:103)

c. Nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF)

Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresikan terhadap variabel independen lainnya.

*Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2016:103).

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolonieritas, penelitian ini menggunakan *variance inflation factor* (VIF) dan *Tolerance*. Tanda-tanda gejala multikolonieritas dapat dilihat jika:

- a. Nilai *VIF* kurang dari sepuluh dan nilai *tolerance* (*T*) lebih dari 0,1 berarti tidak terjadi multikorelasi.
- b. Nilai *VIF* lebih dari sepuluh dan nilai *tolerance* (*T*) kurang dari 0,10 berarti terjadi mutikolinearitas

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016: 134). Deteksi adanya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig kurang dari 0,05 maka variable tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai Sig melebihi dari 0,05 maka variable tersebut mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variable independen dengan absolut residual lebih dari 0,5 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Purnomo, 2016:131).

Dalam uji glejser, apabila variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan apabila variabel independen tidak signifikan secara statistik dalam

mempengaruhi variabel dependen, maka tidak ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016:135).

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terdapat korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Sementara model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak memiliki masalah autokorelasi (Ghozali, 2016:107).

Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen. Pengujian autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson dengan cara membandingkan nilai hitung dengan nilai table dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Adapun ketentuan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 4**  
**Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi Positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali (2016:108)

### 3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) untuk menguji hubungan antara variabel independen, dependen dan moderasi, dalam pengujian hubungan tersebut terdapat faktor yang memperkuat atau memperlemah yang pengujiannya menggunakan moderated regression analysis (MRA). Untuk memastikan data yang digunakan tidak bias, maka dilakukan pengujian asumsi klasik. Dalam pengolahan data penelitian ini menggunakan *software* SPSS.

Tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung besarnya nilai variabel independen yaitu perencanaan pajak menggunakan perhitungan ETR dengan cara membandingkan beban pajak yang dibayar perusahaan dengan laba sebelum pajak perusahaan.
2. Menghitung besarnya nilai variabel moderasi yaitu Komisaris Independen menggunakan indikator komisaris independen dengan cara membandingkan jumlah komisaris independen dari luar perusahaan dengan jumlah seluruh dewan komisaris.
3. Melakukan analisis menggunakan kuantitatif analitik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak sebagai variabel independen, nilai perusahaan sebagai variabel dependen, dan komisaris independen sebagai variabel moderasi.
4. Melakukan uji persyaratan regresi yaitu uji normalitas. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

**Model 1 :**      Tobins's Q =  $\alpha_1 + \beta_1 \times \text{ETR} + e_1$

**Model 2:**      Tobins's Q =  $\alpha_2 + \beta_2 \times \text{ETR} + \beta_3 \times \text{IN} + e_2$

**Model 3:** 
$$\text{Tobin's Q} = \alpha_3 + \beta_4 \times \text{ETR} + \beta_5 \times \text{IN} + \beta_6 \times \text{ETR.IN} + e_3$$

Keterangan:

Tobin's Q = Nilai Perusahaan

Alpha = Konstanta

Beta = Koefisiensi regresi

ETR = Perencanaan Pajak

IN = Komisaris Independen

ETR.IN = Interaksi perencanaan pajak dengan Komisaris Independen

E = Koefisien eror

Berikut penjelasan mengenai uji normalitas, yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi data yang normal (Ghozali, 2011) Uji normalitas data adalah salah satu uji asumsi statistik parametik. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi dengan normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah PP-Plot. Grafik ini memplot probabilitas kumulatif suatu varuabel terhadap probabilitas distribusi tertentu. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada grafik normal PP-Plot. Pada grafik, garis diagonal menunjukkan nilai normalitas yang diharapkan. Apabila titik-titik berada atau dekat garis diagonal maka penelitian memiliki distribusi data yang normal.

#### 3.7.4 Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan. *Moderated regression analysis* (MRA) digunakan untuk menguji variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu Komisaris Independen.

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai statistik t serta nilai koefisien determinasi.

#### 1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistic t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Uji statistik t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan (Nugraha, 2015). Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t table dengan ketentuan sebagai berikut:

- a.  $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ , berarti tidak terdapat pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- b.  $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ , berarti terdapat pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Untuk menguji hipotesis yang di ajukan diterima atau ditolak digunakan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2016):

- a. Jika t hitung  $>$  t table dengan nilai signifikan  $<$  0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen (Perencanaan Pajak, Komisaris Independen) terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan) secara parsial.
- b. Jika t hitung  $<$  t table dengan nilai signifikan  $>$  0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari

masing-masing variable independen (Perencanaan Pajak, Komisaris Independen) terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan) secara parsial

## 2. Uji Moderated Regression Analysis

Uji Moderated Regression Analysis berbeda dengan analisis sub-kelompok, karena menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Untuk menggunakan MRA dengan satu variabel prediktor (X) maka kita harus membandingkan tiga persamaan regresi untuk menentukan jenis variabel moderator (Ghozali, 2016:219). Ketiga persamaan tersebut adalah:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_i + e \quad (A)$$

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_i + \beta_2 Z_i + e \quad (B)$$

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_i + \beta_2 Z_i + \beta_3 X_i * Z_i + e \quad (C)$$

Jika persamaan (B) dan (C) tidak berbeda secara signifikan atau ( $\beta_3=0$ ;  $\beta_2 \neq 0$ ) maka Z bukanlah variabel moderator, tetapi sebagai variabel prediktor (independen). Variabel Z merupakan variabel pure moderator, maka persamaan (A) dan (B) tidak berbeda, tetapi harus berbeda dengan persamaan (C) atau ( $\beta_2=0$ ;  $\beta_3 \neq 0$ ). Variabel Z merupakan variabel quasi moderator jika persamaan (A), (B), dan (C) harus berbeda satu dengan lainnya atau ( $\beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ ).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Obyek Penelitian**

Obyek yang diambil pada penelitian ini adalah 14 sampel perusahaan manufaktur di Jawa Timur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

##### **4.1.1 Profil Perusahaan Sampel**

###### **1. Gudang Garam, Tbk.**

Gudang Garam Tbk (dahulu PT Perusahaan Rokok Tjap) (GGRM) didirikan tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1958. Kantor pusat Gudang Garam beralamat di Jl. Semampir II / 1, Kediri, Jawa Timur, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri, Gempol, Solo-Kartasura, Karanganyar dan Sumenep. Selain itu, GGRM juga memiliki



kantor perwakilan di JL. Jenderal A. Yani 79, Jakarta dan Jl. Pengenal 7-15, Surabaya-Jawa Timur.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gudang Garam Tbk adalah PT Suryaduta Investama (69,29%) dan PT Surymitra Kusuma (6,26%). PT Suryaduta Investama merupakan induk usaha dan induk usaha terakhir GGRM. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GGRM bergerak di bidang industri rokok dan terkait dengan industri rokok. Gudang Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Merek-merek rokok GGRM, antara lain: Klobot, Sriwedari, Djaja, Gudang Garam, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Gold, Surya, Surya Pro Mild dan GG Mild. Pada tanggal 17 Juli 1990, GGRM memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan penawaran Umum Perdana Saham GGRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 57.807.800 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Agustus 1990.

## **2. PT. Bisi International, Tbk.**

PT BISI International Tbk (BISI) didirikan pada tahun 1983. Perseroan ini merupakan produsen benih hibrida untuk jagung, padi dan hortikultura dan produsen utama pestisida serta distributor pupuk terbesar di Indonesia. Kantor pusat perusahaan ini berlokasi di Sidoarjo, Jawa Timur, dengan tanaman yang berlokasi di Kediri, Jawa Timur.

Perusahaan ini didirikan oleh Charoen Pokphand Group, dan memiliki track record operasional lebih dari 25 tahun. Kini, dengan tiga anak perusahaan, PT Multi Sarana Indotani (MSI) yang memproduksi pestisida, PT Tanindo Subur Prima (TSP) yang mendistribusikan dan memasarkan benih hortikultura impor dan PT Tanindo Intertraco (Tinco), BISI mempertahankan jejak operasional nasional untuk penelitian dan pengembangan, produksi, pemasaran, distribusi dan penjualan. BISI dan anak perusahaan fokus operasi mereka dalam kegiatan usaha sebagai berikut: Menyediakan produksi tanaman pangan benih hibrida primer yang meliputi jagung hibrida dan benih padi dengan hasil yang jauh lebih tinggi. Produksi benih hortikultura yang meliputi sayuran dan biji buah-buahan seperti: cabai, mentimun, terung, tomat, labu, kol, sawi, kacang panjang, bayam, melon, semangka dan lain-lain. Didorong oleh inisiatif R & D yang kuat yang telah menghasilkan benih hibrida berkualitas tinggi dipercaya oleh petani Indonesia selama lebih dari dua dekade, BISI telah memimpin pasar benih Indonesia. Penelitian dan pengembangan dilakukan di 12 peternakan penelitian, yang memiliki total luas 231 hektar. Peternakan penelitian ini berlokasi strategis di daerah pertanian utama Indonesia, untuk mengembangkan dan menghasilkan varietas hibrida baru yang lebih layak secara komersial dan tinggi mutunya.

Kesuksesan ini telah dan akan terus menjadi, kemampuan perusahaan untuk secara konsisten mengembangbiakkan benih hibrida yang melebihi empat parameter dasar pertanian, yaitu hasil, kualitas makanan, adaptasi, dan ketahanan terhadap penyakit. Kriteria tambahan yang menentukan keberhasilan varietas hibrida adalah sifat mereka yang tahan hama, periode panen yang lebih

pendek dan minimalnya kebutuhan pupuk. BISI berakar kukuh dan didorong oleh tujuan bersama yaitu untuk melayani petani Indonesia, besar dan kecil, dengan menyediakan akses mudah dan terjangkau untuk menghasilkan tanaman pangan hibrida tinggi dan benih hortikultura, bahan kimia pertanian yang diformulasikan secara cermat dan keterampilan agronomi terbaru dan keahlian untuk memastikan panen yang optimal. Kekuatan BISI dalam penelitian dan pengembangan, produksi, distribusi pemasaran dan penjualan, memberikan posisi terbaik untuk memanfaatkan banyak peluang di industri benih Indonesia. Dengan visinya untuk menghidupi pertumbuhan dunia, BISI telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia sejak Mei 2007.

### **3. PT. Kediri Wood Industry, Tbk.**

Didirikan pada tahun 1973, PT. Kediri Wood Industry (KWI) adalah salah satu produsen terkemuka dalam produk-produk kayu di Indonesia.

Dengan lebih dari 150 karyawan berpengalaman yang memiliki luas 22.000 meter persegi, PT. Kediri Wood Industry adalah produsen profesional Nampan Kayu, Kotak Kayu, Alat Peraga Kayu, Kotak Survei Geologis dan berbagai jenis produk kayu berdasarkan spesifikasi pelanggan.

Dengan bahan baku berkualitas tinggi yang dapat dipilih seperti Jati, Kayu Keras Jawa, Mahoni, Albazia Falcata, dll. Diproduksi dengan pekerja yang paling berpengalaman, terampil, dan teknologi dan peralatan yang sesuai, produk PT Kediri Wood Industry telah didistribusikan ke mana-mana secara nasional dan diekspor ke berbagai negara di sekitar dunia, seperti: Jepang, Korea Selatan, Thailand, Singapura, Amerika Serikat, Australia, dll. Terdepan dalam

perdagangan yang adil dan persaingan yang rumit, PT Kediri Wood Industry selalu mematuhi konsep "Kualitas adalah akar, Inovasi adalah cara dasar untuk pengembangan, bakat adalah sumber daya utama dari perusahaan.

#### **4. PT. Madusari Murni Indah, Tbk.**

PT Madusari Murni Indah (MOLI) merupakan perusahaan-perusahaan dibawah bendera Molindo Group Companies yang terdiri dari PT Madusari Murni Indah Tbk sebagai holding company dengan 2 perusahaan manufaktur yaitu PT Molindo Raya Industrial sebagai produsen ethanol, PT Molindo Inti Gas sebagai produsen CO<sub>2</sub> dan PT Sumber Kita Indah sebagai perusahaan trading dan distribusi. Molindo telah memanufaktur ethanol dan gas CO<sub>2</sub> sejak 1965 dengan kapasitas produksi food grade ethanol sebesar 80.000 KL per tahun. Dengan kapasitas produksi sebesar ini, Molindo menjadi produsen ethanol terbesar di Indonesia dengan kualitas food grade.

Sejarah Molindo diawali dengan PT Madusari Murni Indah (Madusari) yang didirikan di tahun 1965 sebagai produsen ethanol di desa Madukoro Malang. Dalam perkembangan bisnisnya Madusari dikemudian hari mengakuisisi Molindo yang juga merupakan produsen ethanol pesaing saat itu. Group perusahaan ini kemudian berkembang menjadi produsen ethanol dan juga gas CO<sub>2</sub> dengan kapasitas produksi 80.000 KL per tahun.

Berdiri di Lawang - Jawa Timur, kami adalah salah satu perusahaan kimia pertama di Indonesia. Selama lebih dari 53 tahun, kami telah berkembang

hingga lebih dari 600 tenaga kerja dan tersebar di 3 provinsi di Indonesia. Pendiri perusahaan hingga saat ini tetap merupakan pemegang mayoritas dari kepemilikan usaha.

#### **5. PT. Eratex Djaja, Tbk.**

PT Eratex Djaja Tbk (ERTX) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No.1 tahun 1967 berdasarkan akta notaris No. 7 tanggal 12 Oktober 1972 yang dibuat oleh Koerniatini Karim, Notaris di Jakarta.

Kantor Terdaftar Perseroan di Jakarta, beralamat di AXA Tower (Kuningan City) Lantai 43, Jln. Prof.Dr.Satrio Kav.18, Karet Kuningan Setiabudi, Jakarta 12940. Dan Kantor Administrasi yang terletak di Surabaya, beralamat di Gedung Spazio Lantai 3 Unit 319–321 Graha Festival Kav.3 Graha Family, Jl. Mayjend Yono Soewoyo, Surabaya – 60226. Sedangkan lokasi pabrik berada di kota Probolinggo, beralamat di Jl. Soekarno Hatta No. 23 Probolinggo.

Perseroan beroperasi secara komersial pada tahun 1974 dimulai dengan divisi Pemintalan dan Penenunan dengan produk jadi berupa benang dan kain katun. Pada tahun 1980, divisi Garmen dimulai dan secara komersial beroperasi setahun kemudian. Perseroan mencatatkan sebagian dari sahamnya di bursa efek di Indonesia pada tanggal 21 Agustus 1990, dengan surat persetujuan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. SI-

125/SHM/MK.10/1990 tanggal 14 Juli 1990. Dan sejak tahun 2000, seluruh saham telah dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia).

Pada tahun 2008, Perseroan memutuskan untuk menghentikan produksi Tekstil yaitu benang dan kain. Dan sejak saat itu Perseroan memfokuskan produksinya pada pakaian jadi, dengan orientasi penuh pada penjualan ekspor.

Produk utama Perusahaan adalah Celana. Mulai dari celana jeans standar lima saku sampai pada celana kain kasual, dengan bahan bervariasi mulai dari denim sampai pada kain twill halus Italia. Sekitar 60% kapasitas produksi celana menghasilkan produk celana denim, sementara itu kebutuhan embroidery dan printing dipenuhi melalui kerjasama dengan pemasok.

Perseroan melakukan pengembangan dan pembaharuan mesin-mesin produksi dengan mengganti mesin-mesin lama dengan teknologi terbaru sehingga otomatisasi dapat dilakukan sekaligus meningkatkan kemampuan produksi untuk mode-mode pakaian tertentu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Dampak dari pembaharuan permesinan ini telah tampak pada peningkatan produktifitas yang menyumbangkan kenaikan keuntungan secara konsisten sampai saat ini.

#### **6. PT. Surya Pamenang, Tbk.**

PT Surya Pamenang (SUNG) saat ini mempekerjakan lebih dari 1000 personil dan menempati area seluas sekitar 40 hektar di Kota Kediri, Jawa Timur. Dengan kapasitas desain 150.000 ton per tahun, didukung oleh sumber

daya manusia yang sangat dipilih dan teknologi canggih, Perusahaan siap untuk menawarkan produk-produk karton kelas dunia. Moto perusahaan "Komitmen Total Terhadap Kualitas" telah jelas tercermin dalam upaya perusahaan yang tiada akhir untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan. Selalu selaras dengan tren yang berubah cepat dalam konsumen.

Kebijakan perusahaan yang berkomitmen terhadap kualitas tercermin dengan baik dalam besarnya investasi yang telah perusahaan lakukan. Bermodalkan US \$ 1.000.000 dan dengan total investasi gabungan senilai sekitar US \$ 200 juta mesin dan fasilitas lainnya, ini menambahkan masuknya mesin teknologi terbaru dan peningkatan kemampuan desain yang akan memastikan kualitas produk dan memaksimalkan hasil produksi yang akan membawa perusahaan ke abad ke-21. Sejalan dengan kesadaran lingkungan internasional dan dengan pandangan jangka panjang ke masa depan, perusahaan berkomitmen terhadap kebijakan lingkungan yang akan menjadikannya sebagai yang terdepan dalam semua masalah. Sementara itu, setiap kali diperlukan, perusahaan akan terus berinvestasi dalam teknologi dan fasilitas baru, untuk menyediakan pelanggan perusahaan dengan produk dan layanan berkualitas tinggi yang tersedia dalam industri.

#### **7. PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.**

PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. (TKIM) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi kertas yang terletak di Sidoarjo, dekat

Surabaya di Jawa Timur - Indonesia.. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1980. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-macam kertas.

Pabrik yang dimulai sebagai pabrik soda kaustik, sekarang menawarkan banyak kertas mutakhir dan mesin konversi menjadikannya salah satu produsen alat tulis terbesar di dunia dalam satu atap. Pabrik memulai produksi pada tahun 1978 dengan kapasitas produksi kertas tahunan 12.000 metrik ton.

Pada tahun 2006, kapasitas produksi kertas dan papan tahunan meningkat menjadi lebih dari 1.200.000 metrik ton bersama dengan alat tulis tambahan yang mengubah kapasitas sekitar 320.000 metrik ton per tahun. Rangkaian produk ini meliputi produk bernilai tambah seperti seni dilapisi, cor berlapis, kertas khusus, kertas tanpa karbon dan sejumlah besar alat tulis sekolah dan kantor. Buku latihan, pembalut, spiral, buku bersampul keras, buku gambar, tas belanja, alat tulis mewah, amplop, formulir kontinu, folder file, dan lainnya membentuk berbagai produk alat tulis yang dikonversi. Tjiwi Kimia adalah salah satu pabrik kertas APP di Indonesia yang telah secara aktif mempromosikan penggunaan kertas limbah pasca-konsumen. Serat daur ulang digunakan dalam pembuatan berbagai produk kertas dan alat tulis Tjiwi Kimia. Tjiwi Kimia memperoleh berbagai sertifikasi yang menyediakan verifikasi pihak ketiga atas komitmennya dalam operasi yang efisien dan berkelanjutan.

#### **8. PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk.**

Berawal pada tanggal 22 Juli 1972, Bapak Darmo Hadipranoto beserta istri, mulai membuat es krim Campina di garasi rumahnya yang terletak di Jl.



Gembong Sawah, Surabaya. Saat itu jugalah, CV Pranoto didirikan. Seiring berjalannya waktu, Campina mulai dikenal dan menjadi pilihan bagi masyarakat. Terbukti dengan kunjungan Gubernur Jawa Timur, Bapak H.M.Noer ke pabrik Campina pada tahun 1973. Cara penjualan Campina juga mulai beragam, dari menggunakan armada sepeda, freezer hingga van.

Untuk memperkuat daya saing perusahaan, maka pada tahun 1994, keluarga Bp. Sabana Prawirawidjaja (PT Ultrajaya Milk Industry) berpartisipasi dalam kepemilikan saham sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Campina Ice Cream Industry (CAMP).

Demi meningkatkan varian produk, pada tahun 1984, Campina memindahkan lokasi pabriknya ke Rungkut, Surabaya yang sampai saat ini masih digunakan. Campina selalu menghadirkan produk-produk istimewa dari bahan alami, higienis dan berkualitas. Kelezatan es krim Campina pun semakin beragam. Tak hanya digemari oleh keluarga dan remaja, namun merebut hati pelanggan cilik. Terbukti dengan adanya kerja sama antara Campina dengan Nickelodeon yang menjadikan satu-satunya pemegang lisensi produk es krim 'Spongebob' dan 'Avatar' di Asia Tenggara. Selain produk diatas, Campina memiliki produk yang sesuai dengan segmennya. Untuk segmen anak-anak: Fantasy, Didi Cup, Blue Jack. Segmen remaja: Concerto dan Tropicana. Segmen dewasa: Bazooka, Hula-Hula. Dan segmen keluarga: Family pack dengan berbagai rasa dan ukuran.

Inovasi terbaru dari Campina dengan menghadirkan es krim ‘LuVe Litee’ yang merupakan es krim low fat dan 100% non-dairy pertama di Indonesia. Produk ‘LuVe Litee’ pun menjadi pilihan utama bagi konsumen yang menjalani diet, bergaya hidup vegan dan lactose intolerance. Tak hanya menghadirkan kelezatan berkualitas, Campina peduli untuk mengurangi pemanasan global. Beberapa contoh kegiatan yang telah dilakukan adalah penanaman 1000 pohon di Banda Aceh dan adanya Roof Top Organic Garden di lingkungan pabrik, dan pengolahan sampah menjadi kompos. Gaya hidup sehat pun diwujudkan dengan adanya vegan menu yang nikmat di kantin karyawan setiap hari. Campina juga mengundang pelajar, mahasiswa dan umum dalam kegiatan ‘Factory Visit’ untuk melihat proses pembuatan es krim Campina yang higienis dan berkualitas.

Pada tanggal 18 Desember 2017, Campina resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

#### **9. PT. Indospring, Tbk.**

Indospring Tbk (INDS) didirikan tanggal 05 Mei 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Kantor pusat INDS terletak di Jalan Mayjend Sungkono No. 10, Segoromadu, Gresik 61123, Jawa Timur – Indonesia. Telp : (62-31) 398-2483, 398-2524, 398-1135 (Hunting), Fax : (62-31) 398-1531.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indospring Tbk adalah PT Indoprime Gemilang (induk usaha) (88,11%), yang didirikan di

Surabaya – Indonesia dengan nama PT Indokalmo berlokasi pada Jl. Gardu Induk PLN No. 5, Tandes, Surabaya, Jawa Timur. Induk usaha utama Indospring adalah PT Indoprima Investama yang juga berlokasi sama dengan PT Indoprima Gemilang.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDS bergerak dalam bidang industri spare parts kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa leaf spring (pegas daun), coil spring (pegas spiral) memiliki 2 produk turunan yaitu hot coil spring dan cold coil spring, valve spring (pegas katup) dan wire ring. Pada tanggal 26 Juni 1990, INDS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Agustus 1990.

#### **10. PT. Sky Energy Indonesia, Tbk.**

Sky Energy Indonesia Tbk (JSKY) didirikan pada tanggal 04 Juli 2008. Kantor pusat JSKY berlokasi di Graha Mas Fatmawati B/10, Jl. RS. Fatmawati No. 71, Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12150 – Indonesia. Telp: (62-21) 8686-3355 (Hunting), Fax: (62-21) 8686-3339.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sky Energy Indonesia Tbk, yaitu: PT Trinitan Global Pasifik (sebelumnya bernama PT

Matracom Multi Perdana) (69,50%) dan Hitachi High Technologies Pte. Ltd (10,50%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JSKY adalah bergerak dalam bidang industri mesin pembangkit listrik. Kegiatan usaha utama JSKY adalah menjalankan kegiatan usaha industri mesin pembangkit listrik, energy alternatif dan komponen-komponennya, antara lain memproduksi solar home system.

Pada tanggal 13 Maret 2018, JSKY memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JSKY (IPO) kepada masyarakat sebanyak 203.256.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Maret 2018.

#### **11. PT. Steel Pipe Industry, Tbk.**

Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (SPINDO) (ISSP) didirikan tanggal 30 Januari 1971 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1972. Kantor pusat SPINDO beralamat di Jl. Kalibutih No. 189-191, Surabaya dan pabrik berlokasi di Surabaya, Pasuruan dan Karawang. Telp : (62-31) 532-0921, 531-6921, 532-0320, 535-3290 (Hunting), Fax : (62-31) 531-0712, 532-0290.

Induk usaha dan induk usaha terakhir Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk adalah PT Cakra Bhakti Para Putra, dengan persentase kepemilikan sebesar 55,94%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ISSP

meliputi: industri logam besi dan baja, antara lain pembuatan pipa baja, pita baja, plat baja dan industri sarana penunjang industri untuk komponen otomotif dan kendaraan bermotor serta penunjang industri otomotif; penggalbanian pipa baja/barang-barang yang berasal dari besi atau baja; perdagangan hasil-hasil industri tersebut diatas termasuk impor, ekspor, antar pulau dan lokal, baik atas perhitungan sendiri maupun atas perhitungan lain secara komisi serta menjadi grossier, leveransier, dealer, distributor dan keagenan atau perwakilan dari perusahaan di dalam negeri maupun diluar negeri dari barang-barang tersebut. Saat ini, SPINDO melakukan kegiatan usaha dalam bidang industri pipa baja.

Pada tanggal 13 Februari 2013, ISSP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ISSP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.900.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp295,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Februari 2013.

## **12. PT. Gunawan Dianjaya Steel, Tbk.**

Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) didirikan tanggal 08 April 1989 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1993. Kantor pusat dan pabrik GDST berlokasi di Jl. Margomulyo No. 29A, Surabaya, Jawa Timur. Telp : (62-31) 749-0598 (Hunting), Fax : (62-31) 749-0581, 748-1939.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gunawan Dianjaya Steel Tbk adalah Kellywood Holdings Limited (51,37%), Bavarian Venture Investment Ltd (35,94%) dan Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) (8,29%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GDST berusaha dalam bidang industri penggilingan pelat baja canai panas yang biasa disebut hot rolled steel plate. Hasil utama produksi GDST adalah hot rolled steel plate.

Pada tanggal 09 Desember 2009, GDST memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GDST (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp160,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Desember 2009.

### **13. PT. Prima Alloy Steel, Tbk.**

Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) didirikan tanggal 20 Februari 1984 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1986. Kantor pusat dan pabrik PRAS terletak di Jalan Muncul No. 1, Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur 61254 – Indonesia. Telp: (62-31) 853-7088 (Hunting), Fax: (62-31) 853-1877, 853-4166.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Prima Alloy Steel Universal Tbk, yaitu: PT Enmaru Internasional (pengendali) (37,94%) Vinice Enterprises Holdings Limited, British Virgin Islands (16,12%). Berdasarkan

Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PRAS meliputi industri rim, stabilizer, velg aluminium dan peralatan lain dari alloy aluminium dan baja, serta perdagangan umum untuk produk-produk tersebut. Saat ini, Prima Alloy Steel bergerak dalam bidang industri velg kendaraan bermotor roda empat (dengan merek dagang Panther, PCW, Devino, Akuza, Incubus, Ballistic, Menzari, dan Viscera) yang terbuat dari bahan aluminium alloy yang umumnya dikenal sebagai velg racing atau aluminium alloy wheels.

Pada tahun 1990, PRAS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PRAS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Juli 1990.

#### **14. PT. Optima Prima Metal Synergy, Tbk.**

Optima Prima Metal Sinergi Tbk (OPMS) didirikan pada tanggal 05 September 2012 dengan nama PT Asian Prima Indosteel dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2012. Kantor pusat Optima Prima Metal Sinergi Tbk berlokasi di Jl. Margomulyo Permai Blok AC No. 10, Surabaya 60183 – Indonesia. Telp: (62-31) 749-5673 (Hunting), Fax: (62-31) -.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Optima Prima Metal Sinergi Tbk, yaitu: PT Asian Perkasa Indosteel, dengan persentase kepemilikan sebesar 59,79%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang

lingkup kegiatan OPMS adalah menjalankan usaha dalam bidang jasa, perdagangan, pembangunan, perindustrian, pengangkutan darat, percetakan dan perbengkelan. Saat ini, kegiatan utama OPMS adalah pembelian kapal bekas dan juga penjualan besi scrap dari kapal bekas. Untuk proses pemotongan kapal bekas, pada saat ini Perseroan masih menggunakan jasa pihak ketiga.

Pada tanggal 12 September 2019, OPMS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham OPMS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 400.000.000 saham baru dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp135,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 September 2019.

## 4.2 Data dan Deskripsi hasil Penelitian

### 4.2.1 Variabel bebas (*independen*)

Perencanaan Pajak dengan menggunakan *effective tax rate* atau ETR seperti dalam penelitian Dewanata (2016) sebagai alat ukurnya. ETR merupakan tarif pajak yang terjadi dan dihitung dengan membandingkan total beban pajak dengan laba akuntansi perusahaan. ETR bisa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pre Tax Income}} \times 100\%$$



Contoh perhitungan PT. Gudang Garam, Tbk. :

$$\begin{aligned}
 \text{ETR} &= \frac{2.686.174.000.000}{10.479.242.000.000} \times 100\% \\
 &= 0,26
 \end{aligned}$$

Pada lampiran 1 di tahun 2016 PT Gudang Garam memiliki nilai Tax Expense sebesar 2.686.174.000.000 dan nilai Pre Tax Income sebesar 10.479.242.000.000 dengan demikian nilai ETR PT Gudang Garam dapat dihitung dengan membagi Tax Expense dan Pre Tax Expense lalu dikali 100% menghasilkan nilai ETR 0,26 atau 26% untuk PT Gudang Garam di tahun 2016.

Berikut ini tabel hasil perhitungan *Effective Tax Rate* dari perusahaan sampel selama periode 2016-2018.

**Tabel 4.1**

***Effective Tax Rate (ETR) perusahaan manufaktur yang ada di Jawa Timur dan Terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai 2019)***

No.	Perusahaan	Tahun	Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	ETR
1	GGRM	2016	304.664.000.000	8.931.136.000.000	3%
		2017	2.681.165.000.000	10.436.512.000.000	26%
		2018	2.686.174.000.000	10.479.242.000.000	26%
		2019	3.607.032.000.000	14.487.736.000.000	25%
2	BISI	2016	117.875.000.000	454.095.000.000	26%
		2017	115.910.000.000	519.197.000.000	22%
		2018	101.629.000.000	505.499.000.000	20%
		2019	97.819.000.000	404.771.000.000	24%
3	KWT	2016	10.218.973.957	34.487.583.766	30%
		2017	3.917.872.661	14.042.827.661	28%
		2018	6.575.124.317	21.917.111.590	30%
		2019	5.575.124.713	31.917.222.590	17%

4	MOLI	2016	29.516.583.000	32.487.840.000	91%
		2017	28.130.184.000	87.622.639.000	32%
		2018	34.873.523.000	94.243.997.000	37%
		2019	18.144.767.000	69.407.325.000	26%
5	ERTX	2016	224.987.000	2.171.613.000	10%
		2017	29.428.000	1.873.668.000	2%
		2018	212.348.000	1.187.490.000	18%
		2019	529.265.300	1.596.211.200	33%
6	SUNG	2016	6.823.379.597	25.777.345.567	26%
		2017	10.218.973.957	34.487.583.766	30%
		2018	3.917.872.050	14.042.827.000	28%
		2019	6.575.124.320	21.917.111.000	30%
7	TKIM	2016	39.064.789.500	162.303.144.300	24%
		2017	29.335.445.700	160.829.001.300	18%
		2018	39.212.203.800	170.116.102.200	23%
		2019	26.145.897.800	265.597.570.900	10%
8	CAMP	2016	22.876.954.043	75.603.806.052	30%
		2017	14.962.380.915	58.384.115.529	26%
		2018	22.091.487.874	84.038.783.563	26%
		2019	37.029.709.400	99.535.473.132	37%
9	INDS	2016	10.583.748.495	60.140.115.829	18%
		2017	46.701.314.660	160.340.854.561	29%
		2018	37.295.885.405	147.982.768.771	25%
		2019	28.605.311.394	130.070.871.745	22%
10	JSKY	2016	4.515.092.506	13.396.024.158	34%
		2017	6.772.955.654	29.451.036.892	23%
		2018	6.757.000.000	30.460.000.000	22%
		2019	8.581.581.192	34.668.034.057	25%
11	ISSP	2016	36.224.000.000	139.149.000.000	26%
		2017	11.796.000.000	20.430.000.000	58%
		2018	14.796.000.000	59.640.000.000	25%
		2019	42.179.422.000	132.226.696.000	32%
12	GDST	2016	13.809.580.895	45.514.137.913	30%
		2017	11.620.978.441	21.905.675.755	53%
		2018	38.667.918.493	126.466.776.202	31%
		2019	2.705.952.616	9.179.705.143	29%
13	PRAS	2016	6.660.900.978	3.969.936.660	168%
		2017	7.232.649.057	4.006.380.783	181%
		2018	1.802.359.068	8.159.520.050	22%
		2019	501.064.055	6.286.904.465	8%
14	OPMS	2016	152.891.000	509.370.092	30%

	2017	2.953.777.500	11.657.052.395	25%
	2018	772.965.750	2.991.303.645	26%
	2019	1.376.811.810	4.507.849.073	31%

Sumber : Data sekunder dari BEI ( data diolah ) 20120.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan tingkat ETR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI dari tahun 2016 sampai 2019. Dengan hasil ETR PT Gudang Garam tahun 2016, 2017, 2018, 2019 sebesar 3%, 26%, 26%,25%, PT Bisi International tahun 2016,2017, 2018, 2019 sebesar 26%, 22%, 20%,24%, PT Kediri Wood Industry tahun 2016, 2017, 2018, 2019 sebesar 30%, 28%, 30%,17% PT Madusari Murni Indah tahun 2016, 2017, 2018, 2019 sebesar 91%, 32%, 37%,26%, PT Eratex tahun 2016, 2017, 2018, 2019 sebesar 10%, 2%, 18%,33%, PT Surya Pamenang tahun 2016, 2017, 2018, 2019 sebesar 30%, 28%, 30%,30%, PT Tjiwi Kimia tahun 2016, 2017, 2018, 2019 sebesar 24%, 18%, 23%,10%, PT Campina Ice Cream tahun 2016, 2017, 2018, 2019 sebesar 30%, 26%, 26%,37%, PT Indospring tahun 2016, 2017, 2018, 2019 sebesar 18%, 29%, 25%,22%, PT Sky Indonesia tahun 2016, 2017, 2018, 2019 sebesar 34%, 23%, 22%,25%, PT Steel Pipe Industry tahun 2016, 2017, 2018, 2019 sebesar 26%, 58%, 25%,32%, PT Gunawan Dianjaya Steel tahun 2016, 2017, 2018, 2019 sebesar 30%, 53%, 31%,29%, PT Prima Alloy Steel tahun 2016, 2017, 2018, 2019 sebesar 168%, 181%, 22%,8%, PT Optima Prima Metal Synergy tahun 2016, 2017, 2018, 2019 sebesar 30%, 25%, 26%.31%

Semakin tinggi nilai ETR maka semakin besar beban pajak perusahaan yang harus dibayarkan sehingga nilai perencanaan pajak semakin rendah, hal ini dapat dilihat pada perusahaan Prima Alloy Steel pada tahun 2016 dan 2017 dengan

tingkat ETR sebesar 168% dan 181%. Perusahaan yang memiliki ETR terendah adalah PT Gudang Garam pada tahun 2016 dengan angka 3%.

#### 4.2.2 Variabel Terikat (*Dependen*)

Nilai Perusahaan adalah cara pandang yang dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dihitung menggunakan rasio Q atau tobin's Q untuk mengetahui kinerja perusahaan melalui potensi perkembangan harga saham, potensi manajer dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi. Rasio tobin's Q dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } q = \frac{(\text{MVE} + \text{Debt})}{(\text{EBV} + \text{D}) \text{ atau Total Aset}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan PT. Gudang Garam, Tbk. :

$$\text{Tobin's } q = \frac{69.097.219.000.000}{69.097.219.000.000} \times 100\%$$

$$= 1$$

Pada lampiran 2 di tahun 2018 PT Gudang Garam memiliki nilai Market Value Equity+Debt sebesar 69.097.219.000.000 dan nilai Equity Book Value+Debt atau Total Aset sebesar 69.097.219.000.000 dengan demikian nilai Tobin's q PT Gudang Garam dapat dihitung dengan membagi kedua perhitungan lalu dikali 100% menghasilkan nilai Tobin's q sebesar 1 untuk PT Gudang Garam di tahun 2018.

Berikut ini tabel hasil perhitungan Tobin's Q dari perusahaan sampel selama periode 2016-2019.

Tabel 4.2

Tobin's Q perusahaan manufaktur yang ada di Jawa Timur dan Terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai 2019)

No.	Perusahaan	Tahun	MVE+DEBT	Total Aset	Nilai
1	GGRM	2016	62.951.634.000.000	62.951.634.000.000	1
		2017	66.759.930.000.000	66.759.930.000.000	1
		2018	69.097.219.000.000	69.097.219.000.000	1
		2019	78.647.274000.000	78.647.274000.000	1
2	BISI	2016	2.517.600.000.000	2.517.600.000.000	1
		2017	2.622.336.000.000	2.622.336.000.000	1
		2018	2.765.101.000.000	2.765.101.000.000	1
		2019	2.941.056.000.000	2.941.056.000.000	1
3	KWT	2016	12.641.426.596	12.641.426.596	1
		2017	10.928.494.443	10.928.494.443	1
		2018	10.366.741.067	10.366.741.067	1
		2019	11.401.659.000	11.401.659.000	1
4	MOLI	2016	151.964.656.100	92.398.428.900	1,6
		2017	151.761.667.600	87.787.195.100	1,7
		2018	186.824.559.900	108.791.825.300	1,7
		2019	1.767.586.000.000	1.586.570.000.000	1,1
5	ERTX	2016	526.589.970.000	526.589.970.000	1
		2017	592.588.700.000	592.588.700.000	1
		2018	625.858.540.000	625.858.540.000	1
		2019	412.280.292.000	412.280.292.000	1
6	SUNG	2016	12.641.426.590	12.641.426.590	1
		2017	9.228.494.440	10.958.494.440	0,8
		2018	8.866.741.160	10.446.741.160	0,8
		2019	8.891.525.000	8.891.525.000	1
7	TKIM	2016	24.912.820.000	24.912.820.000	1
		2017	25.808.750.000	25.808.750.000	1
		2018	29.651.000.000	29.651.000.000	1
		2019	30.623.000.000	30.623.000.000	1
8	CAMP	2016	1.031.000.000.000	1.031.000.000.000	1
		2017	1.211.200.000.000	1.211.184.522.659	1
		2018	1.004.275.813.783	1.004.275.813.783	1
		2019	1.057.529.235.985	1.057.529.235.985	1
9	INDS	2016	2.477.272.502.538	2.477.277.502.538	1
		2017	2.434.617.337.849	2.434.617.337.849	1
		2018	2.482.337.567.967	2.482.337.567.967	1
		2019	2.491.689.199.090	2.491.689.199.090	1

10	JSKY	2016	350.618.000.000	350.618.000.000	1
		2017	432.298.300.093	432.298.000.000	1
		2018	350.617.691.606	350.617.691.606	1
		2019	512.246.922.039	512.246.922.039	1
11	ISSP	2016	6.041.811.000.000	6.041.811.000.000	1
		2017	6.269.365.000.000	6.269.365.000.000	1
		2018	6.494.070.000.000	6.494.070.000.000	1
		2019	6.279.304.590.000	6.279.304.590.000	1
12	GDST	2016	1.257.610.000.000	1.257.610.000.000	1
		2017	1.374.987.000.000	1.374.987.000.000	1
		2018	1.351.862.000.000	1.351.862.000.000	1
		2019	1.537.570.478.153	1.537.570.478.153	1
13	PRAS	2016	159.646.600.000	159.646.600.000	1
		2017	154.224.300.000	154.224.300.000	1
		2018	163.554.300.000	163.554.300.000	1
		2019	172.351.000.000	172.351.000.000	1
14	OPMS	2016	30.770.911.018	30.770.911.018	1
		2017	69.378.201.103	69.378.201.103	1
		2018	81.617.726.346	81.617.726.346	1
		2019	116.186.694.297	116.186.694.297	1

Sumber : Data sekunder dari BEI ( data diolah ) 2020.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan jika nilai Tobin's Q kurang dari 1 maka nilai buku saham menunjukkan lebih tinggi dibandingkan nilai pasar saham, perusahaan yang masuk kategori ini adalah PT Surya Pamenang pada tahun 2017 dan 2018. Jika sama dengan 1 maka nilai buku saham sama dengan nilai pasar saham, hampir semua perusahaan diteliti masuk kategori ini kecuali PT Surya Pamenang dan PT Madusari Murni Indah. Jika bernilai diatas 1 menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku, perusahaan yang masuk kategori ini adalah PT Madusari Murni Indah pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019.

### 4.2.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang dapat mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel *independent* dan *dependent*. Tujuan

variabel moderasi adalah untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah Komisaris Independen. Variabel moderasi dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{IN} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan dari PT Gudang Garam:

$$\text{IN} = \frac{2}{4} \times 100\% = 0,5 \text{ atau } 50\%$$

Pada lampiran 3 di tahun 2018 jumlah Komisaris Independen PT Gudang Garam sebesar 2 orang dan Anggota Dewan Komisaris sebesar 4 orang dengan demikian nilai IN PT Gudang Garam dapat dihitung dengan membagi jumlah Komisaris Independen dibagi jumlah Anggota Dewan Komisaris lalu dikali 100% menghasilkan nilai IN sebesar 0,5 atau 50% untuk PT Gudang Garam di tahun 2018.

Berikut ini tabel hasil perhitungan Komisaris Independen dari perusahaan sampel selama periode 2016-2019.

Tabel 4.3

**Komisaris Independen perusahaan manufaktur yang ada di Jawa Timur dan Terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai 2019)**

No	Perusahaan	Tahun	Komisaris Independen	Dewan Komisaris	IN
1	GGRM	2016	2	4	0,5
		2017	2	4	0,5
		2018	2	4	0,5
		2019	2	4	0,5
2	BISI	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
3	KWT	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
4	MOLI	2016	2	7	0,285714
		2017	2	7	0,285714
		2018	2	7	0,285714
		2019	2	7	0,285714
5	ERTX	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
6	SUNG	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
7	TKIM	2016	3	6	0,5
		2017	3	6	0,5
		2018	3	6	0,5
		2019	3	6	0,5
8	CAMP	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
9	INDS	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333



10	JSKY	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
11	ISSP	2016	1	5	0,2
		2017	1	5	0,2
		2018	1	5	0,2
		2019	1	5	0,2
12	GDST	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
13	PRAS	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
14	OPMS	2016	1	2	0,5
		2017	1	2	0,5
		2018	1	2	0,5
		2019	1	2	0,5

Sumber : Data sekunder dari BEI ( data diolah ) 2020.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan perusahaan PT Bisi International, PT Kediri Wood Industry, PT Madusari Murni Indah, PT Eratex, PT Surya Pamenang, PT Campina Ice Cream, PT Indospring, PT Sky Indonesia, PT Steel Pipe Industry, PT Gunawan Dianjaya Steel, PT Prima Alloy Steel mendapatkan nilai yang rendah untuk komisaris independen nya, hal ini menyebabkan rendahnya pengawasan dan kualitas *corporate governance*.

Sebaliknya semakin tinggi nilai komisaris independen maka semakin baik pengawasan dan kualitas *corporate governance* suatu perusahaan karena komisaris independen mampu mengawasi manajemen dan mengelola perusahaan. Pada tabel diatas nilai komisaris independen yang tinggi diperoleh perusahaan PT Gudang

Garam sebesar 0,5, PT Tjiwi Kimia sebesar 0,5, dan PT Optima Prima Metal Synergy sebesar 0,5.

### 4.3 Analisis Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti seperti rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum, kurtosis, skewnes, dan lain-lain. Berikut hasil uji deskriptif pada SPSS :

**Tabel 4.4**  
**Analisis Deskriptif**

**Descriptive**  
**Statistics**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	Kurtosis	N
X	-2,20	1,20	-0,1764	0,78192	-0,400	-0,358	56
Y	-2,39	2,35	0,0762	1,10546	-0,340	-0,183	56
Z	0,30	0,70	0,4614	0,10247	0,105	0,740	56

Sumber : Peneliti (2020)

Berdasarkan tabel olahan tersebut dapat diketahui bahwa jumlah data yang menjadi sampel adalah 56 data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia yaitu data keuangan dari perusahaan bidang Manufaktur yang berupa laporan keuangan tahunan pada periode 2016-2019. Adapun hasil dari perhitungan analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak (X) dalam penelitian ini mempunyai nilai minimum -2,2, nilai maksimum 1,2, nilai rata-rata -0,1764, nilai standar deviasi 0,78192, nilai skewness -0,4, kurtosis -0,358.

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel Nilai Perusahaan (Y) dalam penelitian ini mempunyai nilai. Minimum -2,39, nilai maksimum 2,35, nilai rata-rata 0,076, nilai standar deviasi 1,10546, nilai skewness -0,34, nilai kurtosis -0,183.

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen (Z) dalam penelitian ini mempunyai nilai minimum 0,3, nilai maksimum 0,7, nilai rata-rata 0,46, nilai standar deviasi 0,10247, nilai skewness 0,105, nilai kurtosis 0,74.

### 4.3.2 Analisis Regresi Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Berdasarkan analisis dengan program SPSS diperoleh hasil analisis regresi linier berganda seperti terangkum pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			Tolerance
(Constant)	0,155	0,272		0,569	0,572	
Perencanaan Pajak	1,410	0,311	0,997	4,528	0,002	0,500
Komisaris Independen	0,335	0,575	0,031	0,583	0,040	0,860
X_Z	-0,188	0,629	-0,066	-0,298	0,767	0,500

a. Dependent Variable: nilai perusahaan

Sumber : Output SPSS (2020)

$$Y = 0,155 + 1,410X + 0,335Y - 0,188 X*Z + e$$

Keterangan :

Y = Nilai perusahaan

X = Perencanaan Pajak

Z = Komisaris Independen

Dalam model persamaan regresi linier berganda diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 0,155 menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, artinya jika Perencanaan Pajak dan Komisaris Independen tidak ada atau bernilai 0 maka Nilai Perusahaan bernilai 0,155

2. Koefisien Perencanaan Pajak (X)

Nilai koefisien Perencanaan Pajak (X) sebesar 1,410 artinya Perencanaan Pajak mempunyai hubungan arah positif terhadap Nilai Perusahaan, maka setiap satu-satuan nilai Perencanaan Pajak akan meningkatkan Nilai Perusahaan sebesar 1,410 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

### 4.3.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan proporsi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel bebasnya (independen) baik secara parsial maupun simultan.

**Tabel 4.6**  
**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,934 <sup>a</sup>	,873	,868	,40196	1,940
a. Predictors: (Constant), moderat, Perencanaan Pajak, Komisaris Independen					
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan					

Sumber : Output SPSS (2020)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,934 artinya 93% variasi Y dapat dijelaskan oleh variabel independen X, Z dan moderat. Sisanya ( $100\% - 93\% = 7\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

#### 4.3.4 Uji signifikansi simultan (Uji statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji signifikan koefisien berganda dengan taraf signifikansi 5% dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Tabel ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	58,649	2	29,324	181,499	0,002
Residual	8,563	53	0,162		
Total	67,212	55			

a. Dependent Variable : nilai perusahaan

b. Predictors: (Constant), moderat, komisaris independen, perencanaan pajak

Berdasarkan tabel di atas, uji Anova atau *F test* menghasilkan nilai F hitung sebesar 181,499 dengan tingkat signifikansi 0,02. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Y atau dapat dikatakan bahwa X, Z, dan moderat secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y.

### 4.3.5 Uji Hipotesis (Uji t Statistik)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Untuk menguji hipotesis yang di ajukan diterima atau ditolak digunakan kriteria sebagai berikut:

a. Berdasarkan taraf signifikan

1. Jika signifikansi  $t > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak yang berarti variabel-variabel bebas secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika signifikansi  $t < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima yang berarti variabel-variabel bebas secara parsial terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

**Tabel 4.8**

**Tabel Coefficients<sup>a</sup>**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	VIF
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	
(Constant)	,155	,272		,569	,572		
Perencanaan Pajak	1,410	,311	,997	4,528	,002	,500	1,827
Komisaris Independen	,335	,575	,031	,583	,040	,860	1,162
X_Z	-,188	,629	-,066	-,298	,767	,500	1,964

b. Dependent Variable: nilai perusahaan  
Sumber : Output SPSS (2020)

Berdasarkan tabel hasil uji statistik t pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa:

Hipotesis Pertama (H1) Perencanaan Pajak (X) terhadap Nilai Perusahaan (Y) berdasarkan taraf signifikan ( $\alpha=0.05$ ) hasil pengujian pada variable Perencanaan Pajak diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.002 atau  $0.002 < 0.05$  dan menunjukkan koefisien regresi yang positif sebesar 0,997. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Dengan ini H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga Perencanaan Pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

#### **4.3.6 Uji MRA (*Moderated Regression Analysis*)**

Uji MRA ini merupakan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel pemoderasi dan digunakan untuk mempertahankan integritas sampel. Untuk menguji H2 dapat menggunakan uji MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Hipotesis kedua (H2) Komisaris Independen memoderasi Perencanaan Pajak (X) terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Menurut Ghozali (2011:229) diperoleh persamaan untuk perhitungan uji MRA yang di tunjukkan oleh tabel 4.9 sebagai berikut:

$$Y = 0,155 + 1,410X + 0,335Y - 0,188 X*Z + e$$

**Tabel 4.9****Tabel Coefficients<sup>a</sup>**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	VIF
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	
(Constant)	,155	,272		,569	,572		
Perencanaan Pajak	1,410	,311	,997	4,528	,002	,500	1,827
Komisaris Independen	,335	,575	,031	,583	,040	,860	1,162
X_Z	-,188	,629	-,066	-,298	,767	,500	1,964

c. Dependent Variable: nilai perusahaan

Sumber : Output SPSS (2020)

Berdasarkan tabel hasil uji statistik t pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa:

Hipotesis kedua (H2) Komisaris Independen (Z) memoderasi Perencanaan Pajak (X) terhadap Nilai Perusahaan (Y) berdasarkan taraf signifikan ( $\alpha=0.05$ ) hasil pengujian pada variabel Komisaris Independen diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.767 atau  $0.767 > 0.05$  dan menunjukkan koefisien regresi yang negatif sebesar -0,066. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen (Z) tidak dapat memoderasi Perencanaan Pajak (X) terhadap Nilai Perusahaan (Y).

Dengan ini H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga Komisaris Independen tidak dapat memoderasi Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan.



#### **4.4 Pembahasan**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil pengujian dari penelitian. Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk menjaga kestabilan dan peningkatan nilai perusahaan dengan perencanaan pajak yang baik dan pengawasan komisararis independen untuk mencapai *good corporate governance*. Berikut ini akan dijelaskan pula pembahasan hipotesis penelitian apakah diterima atau hipotesis ditolak

##### **4.4.1 Hubungan Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut hasil pengujian hipotesis, variabel perencanaan pajak memiliki nilai koefisien sebanyak 1,410 dan nilai signifikansi sebanyak 0,002 terhadap nilai perusahaan. Hal ini membuktikan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan ( $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima). Hasil regresi yang diperoleh sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Jawa Timur yang terdaftar di BEI 2016-2019.

Erly Suandy (2016:20) menegaskan, “sebagai pendapatan utama negara, pajak menjadi beban tambahan bagi perusahaan karena dapat mengurangi nilai laba bersih perusahaan. Mengingat pajak merupakan beban yang harus ditanggung oleh perusahaan, maka perusahaan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat meminimalisir beban pajak, dengan melakukan perencanaan pajak”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewanata (2016) yang menemukan pengaruh positif perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan yang diproksikan rasio ETR dan nilai perusahaan yang di proksikan tobin's Q.

Begitu juga sama hasilnya dengan penelitian Wahyuni (2019) yang menunjukkan secara parsial dan simultan variabel perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan. Penelitian lain Asyfa (2018) yang membuktikan terdapat hubungan positif antara perencanaan pajak dan nilai perusahaan didalam kepemilikan manajerial, kepemilikan konstitusional, komisaris independen, dan komite audit.

#### **4.4.2 Hubungan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Komisaris Independen sebagai variabel Moderasi**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel memiliki nilai koefisien sebanyak -0,188 dan nilai signifikansi sebanyak 0,767 terhadap nilai perusahaan setelah adanya interaksi antara komisaris independen dengan perencanaan pajak (diukur dengan mengkalikan variabel X dan Z kedalam SPSS lalu menghasilkan variabel X\_Z sehingga dapat dilihat dengan regresi linear berganda pada SPSS). Hal ini membuktikan bahwa komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan terhadap nilai perusahaan setelah adanya interaksi antar variabel perencanaan pajak dan komisaris independen (H0 diterima dan H2 ditolak).

Sehingga dapat dimunculkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak diterima (ditolak) yaitu komisaris independen dapat memoderasi hubungan perencanaan

pajak terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Jawa Timur yang terdaftar pada BEI 2016-2019.

Penelitian ini bertolak belakang dengan pendapat teori tentang komisaris independen “Komisaris independen berpikir lebih obyektif dibanding dewan komisaris dan direksi, dengan independensinya hal ini dapat mengurangi permasalahan yang terjadi didalam perusahaan agar tercapai *good corporate governance*, dengan tercapainya *good corporate governance* diharapkan dapat memperkuat pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan”(Alijoyo,2004: 15-16)

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) yang mengemukakan bahwa variabel moderasi komisaris independen dan komite audit memperlemah hubungan perencanaan pajak dengan nilai perusahaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penelitian yang telah dilakukan, tentang Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi Studi Empiris pada Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Ada di Jawa Timur dan Terdaftar di BEI dari Tahun 2016-2019), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan terbukti memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, menurut hasil pengujian hipotesis variabel perencanaan pajak memiliki nilai koefisien sebesar 1,410 dan signifikansi 0,002 terhadap nilai perusahaan, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima.
2. Komisaris Independen terbukti tidak dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan terhadap nilai perusahaan setelah adanya interaksi antara perencanaan pajak dengan Komisaris Independen, berdasarkan hasil uji hipotesis variabel memiliki nilai koefisien sebanyak -0,188 dan nilai signifikansi 0,767 terhadap nilai perusahaan (hasil tidak signifikan), H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak. Melalui tugasnya sebagai pengawas manajemen dalam mengelola perusahaan, komisaris independen tidak membatasi perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak sehingga

adanya komisaris independen tidak memperkuat maupun memperlemah perencanaan pajak.

## 5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, peneliti menyadari akan kekurangan setiap individu. Peneliti berharap kedepannya ada beberapa saran dan kritik untuk dijadikan bahan pertimbangan dengan tema penelitian yang sama, saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perencanaan pajak pada perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan, oleh karena itu perusahaan sebaiknya tetap mempertahankan kemampuan perencanaan pajaknya.
2. Dalam penelitian ini komisaris independen sesudah adanya interaksi dengan perencanaan pajak tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perlu dilakukan riset sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang mencakup transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan agar perusahaan dapat memanfaatkan secara maksimal fungsi dari komisaris independen agar tercapai *good corporate governance* dengan cara melakukan peningkatan pengawasan komisaris independen kepada manajemen perencanaan pajak.

3. Bagi Peneliti maupun penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbanyak populasi dan variabel yang diambil agar tugas komisaris independen dapat dilihat secara garis besar di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyifa, E. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016) (*Doctoral dissertation*, Universitas Mercu Buana Jakarta).
- Arikunto, S. (2002). Populasi dan Sampel.
- Bal Krishnan, K., Reddy, D. T. A., & Bellarabas, I. (2014). Ardyansah, Danis. Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Diponegoro *Journal of Accounting*, 3(2), 1-9.
- Christiawan, Y. J., & Tarigan, J. (2007). Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 1-8.
- Dananjaya, D. G. Y., & Ardiana, P. A. (2016). Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 1595-1622.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2009). *Corporate tax avoidance and firm value. The review of Economics and Statistics*, 91(3), 537-546.
- Dewanata, P., & Achmad, T. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014) (*Doctoral dissertation*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Dharmapala, D. (2016). *The economics of corporate and business tax reform*. Oxford University.
- Fadli, I., Ratnawati, V., & Kurnia, P. (2016). Pengaruh likuiditas, leverage, komisaris independen, manajemen laba, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013) (*Doctoral dissertation*, Riau University).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). *Tax research: Real effects, reporting effects, and governance*.

- Hellwig, M. F. (2009). *A reconsideration of the Jensen-Meckling model of outside finance*. *Journal of Financial Intermediation*, 18(4), 495-525.
- Law, K. K., & Mills, L. F. (2015). *Taxes and financial constraints: Evidence from linguistic cues*. *Journal of Accounting Research*, 53(4), 777-819.
- Mardiasmo, D., & MBA, A. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: ANDI.
- Mirhard, R. R. (2014). *The Influence Of Sustainability Report (Sr) Disclosure As Moderating Variable Towards The Impact Of Intellectual Capital (Ic) On Company's Performance Of Public Listed Companies In Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)*.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen perpajakan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pohan, C. A. (2018). *Optimizing Corporate Tax Managemen (Kajian Perpajakan dan Tax Planning-nya Terkini)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pradnyana, I. B. G. P., & Noviari, N. (2017). Pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan transparansi perusahaan sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 1398-1425.
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. Ponorogo: Wade Group.
- Putra, B. P. D. (2015). Pengaruh dewan komisaris, proporsi komisaris independen, terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Journal of Theory and Applied Management*, 8(2).
- Resmi, S. (2016). *Perpajakan Teori dan Kasus Buku 1 (Edisi 9)*. Jakarta: Selemba Empat.
- Sari, D. (2016). *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung: PT Refika Purnama.
- Simarmata, A. B. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konservatisme Dan Struktur Modal Terhadap Earnings Response Coefficient* (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Suandy, E. E. (2016). *Perencanaan Pajak Edisi, 6*.
- Sugiyono. (2019). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: PT Alfabet.
- Susanto, L., Yanti, & Viriany. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi*, 23(01), 10-20.



- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan . *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2), 167–177.
- Tiaras, I., & Wijaya, H. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 19(03), 380-397.
- Triyuwono, E. (2018). Proses Kontrak, Teori Agensi dan *Corporate Governance* (*Contracting Process, Agency Theory, and Corporate Governance*). Available at SSRN 3250329.
- Utama, A. A. G. S., & Mirhard, R. R. (2016). *The influence of sustainability report disclosure as moderating variable towards the impact of intellectual capital on company's performance. International journal of economics and Financial Issues*, 6(3), 1262-1269.
- Wahyudi, U., & Pawestri, H. P. (2006). Implikasi struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan: dengan keputusan keuangan sebagai variabel intervening. *Simposium Nasional Akuntansi*, 9, 1-25.
- WAHYUNI, W. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017) (*Doctoral dissertation*, Universitas Andalas).
- Yastini, N. P. Y. A., & Mertha, I. M. (2015). Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 356-369.

### Lampiran 1

***Effective Tax Rate (ETR)* perusahaan manufaktur yang ada di Jawa Timur dan Terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai 2019)**

No.	Perusahaan	Tahun	Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	ETR
1	GGRM	2016	304.664.000.000	8.931.136.000.000	3%
		2017	2.681.165.000.000	10.436.512.000.000	26%
		2018	2.686.174.000.000	10.479.242.000.000	26%
		2019	3.607.032.000.000	14.487.736.000.000	25%
2	BISI	2016	117.875.000.000	454.095.000.000	26%
		2017	115.910.000.000	519.197.000.000	22%
		2018	101.629.000.000	505.499.000.000	20%
		2019	97.819.000.000	404.771.000.000	24%
3	KWT	2016	10.218.973.957	34.487.583.766	30%
		2017	3.917.872.661	14.042.827.661	28%
		2018	6.575.124.317	21.917.111.590	30%
		2019	5.575.124.713	31.917.222.590	17%
4	MOLI	2016	29.516.583.000	32.487.840.000	91%
		2017	28.130.184.000	87.622.639.000	32%
		2018	34.873.523.000	94.243.997.000	37%
		2019	18.144.767.000	69.407.325.000	26%
5	ERTX	2016	224.987.000	2.171.613.000	10%
		2017	29.428.000	1.873.668.000	2%
		2018	212.348.000	1.187.490.000	18%
		2019	529.265.300	1.596.211.200	33%
6	SUNG	2016	6.823.379.597	25.777.345.567	26%
		2017	10.218.973.957	34.487.583.766	30%
		2018	3.917.872.050	14.042.827.000	28%
		2019	6.575.124.320	21.917.111.000	30%
7	TKIM	2016	39.064.789.500	162.303.144.300	24%
		2017	29.335.445.700	160.829.001.300	18%
		2018	39.212.203.800	170.116.102.200	23%
		2019	26.145.897.800	265.597.570.900	10%
8	CAMP	2016	22.876.954.043	75.603.806.052	30%
		2017	14.962.380.915	58.384.115.529	26%
		2018	22.091.487.874	84.038.783.563	26%
		2019	37.029.709.400	99.535.473.132	37%
9	INDS	2016	10.583.748.495	60.140.115.829	18%
		2017	46.701.314.660	160.340.854.561	29%
		2018	37.295.885.405	147.982.768.771	25%

		2019	28.605.311.394	130.070.871.745	22%
10	JSKY	2016	4.515.092.506	13.396.024.158	34%
		2017	6.772.955.654	29.451.036.892	23%
		2018	6.757.000.000	30.460.000.000	22%
		2019	8.581.581.192	34.668.034.057	25%
11	ISSP	2016	36.224.000.000	139.149.000.000	26%
		2017	11.796.000.000	20.430.000.000	58%
		2018	14.796.000.000	59.640.000.000	25%
		2019	42.179.422.000	132.226.696.000	32%
12	GDST	2016	13.809.580.895	45.514.137.913	30%
		2017	11.620.978.441	21.905.675.755	53%
		2018	38.667.918.493	126.466.776.202	31%
		2019	2.705.952.616	9.179.705.143	29%
13	PRAS	2016	6.660.900.978	3.969.936.660	168%
		2017	7.232.649.057	4.006.380.783	181%
		2018	1.802.359.068	8.159.520.050	22%
		2019	501.064.055	6.286.904.465	8%
14	OPMS	2016	152.891.000	509.370.092	30%
		2017	2.953.777.500	11.657.052.395	25%
		2018	772.965.750	2.991.303.645	26%
		2019	1.376.811.810	4.507.849.073	31%

Sumber : Data sekunder dari BEI ( data diolah ) 20120.

## Lampiran 2

### Tobin's Q perusahaan manufaktur yang ada di Jawa Timur dan Terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai 2019)

No.	Perusahaan	Tahun	MVE+DEBT	Total Aset	Nilai
1	GGRM	2016	62.951.634.000.000	62.951.634.000.000	1
		2017	66.759.930.000.000	66.759.930.000.000	1
		2018	69.097.219.000.000	69.097.219.000.000	1
		2019	78.647.274000.000	78.647.274000.000	1
2	BISI	2016	2.517.600.000.000	2.517.600.000.000	1
		2017	2.622.336.000.000	2.622.336.000.000	1
		2018	2.765.101.000.000	2.765.101.000.000	1
		2019	2.941.056.000.000	2.941.056.000.000	1
3	KWT	2016	12.641.426.596	12.641.426.596	1
		2017	10.928.494.443	10.928.494.443	1
		2018	10.366.741.067	10.366.741.067	1
		2019	11.401.659.000	11.401.659.000	1
4	MOLI	2016	151.964.656.100	92.398.428.900	1,6
		2017	151.761.667.600	87.787.195.100	1,7
		2018	186.824.559.900	108.791.825.300	1,7
		2019	1.767.586.000.000	1.586.570.000.000	1,1
5	ERTX	2016	526.589.970.000	526.589.970.000	1
		2017	592.588.700.000	592.588.700.000	1
		2018	625.858.540.000	625.858.540.000	1
		2019	412.280.292.000	412.280.292.000	1
6	SUNG	2016	12.641.426.590	12.641.426.590	1
		2017	9.228.494.440	10.958.494.440	0,8
		2018	8.866.741.160	10.446.741.160	0,8
		2019	8.891.525.000	8.891.525.000	1
7	TKIM	2016	24.912.820.000	24.912.820.000	1
		2017	25.808.750.000	25.808.750.000	1
		2018	29.651.000.000	29.651.000.000	1
		2019	30.623.000.000	30.623.000.000	1
8	CAMP	2016	1.031.000.000.000	1.031.000.000.000	1
		2017	1.211.200.000.000	1.211.184.522.659	1
		2018	1.004.275.813.783	1.004.275.813.783	1
		2019	1.057.529.235.985	1.057.529.235.985	1
9	INDS	2016	2.477.272.502.538	2.477.277.502.538	1
		2017	2.434.617.337.849	2.434.617.337.849	1
		2018	2.482.337.567.967	2.482.337.567.967	1

		2019	2.491.689.199.090	2.491.689.199.090	1
10	JSKY	2016	350.618.000.000	350.618.000.000	1
		2017	432.298.300.093	432.298.000.000	1
		2018	350.617.691.606	350.617.691.606	1
		2019	512.246.922.039	512.246.922.039	1
11	ISSP	2016	6.041.811.000.000	6.041.811.000.000	1
		2017	6.269.365.000.000	6.269.365.000.000	1
		2018	6.494.070.000.000	6.494.070.000.000	1
		2019	6.279.304.590.000	6.279.304.590.000	1
12	GDST	2016	1.257.610.000.000	1.257.610.000.000	1
		2017	1.374.987.000.000	1.374.987.000.000	1
		2018	1.351.862.000.000	1.351.862.000.000	1
		2019	1.537.570.478.153	1.537.570.478.153	1
13	PRAS	2016	159.646.600.000	159.646.600.000	1
		2017	154.224.300.000	154.224.300.000	1
		2018	163.554.300.000	163.554.300.000	1
		2019	172.351.000.000	172.351.000.000	1
14	OPMS	2016	30.770.911.018	30.770.911.018	1
		2017	69.378.201.103	69.378.201.103	1
		2018	81.617.726.346	81.617.726.346	1
		2019	116.186.694.297	116.186.694.297	1

Sumber : Data sekunder dari BEI ( data diolah ) 2020.

### Lampiran 3

#### Komisaris Independen perusahaan manufaktur yang ada di Jawa Timur dan Terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai 2019)

No	Perusahaan	Tahun	Komisaris Independen	Dewan Komisaris	IN
1	GGRM	2016	2	4	0,5
		2017	2	4	0,5
		2018	2	4	0,5
		2019	2	4	0,5
2	BISI	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
3	KWT	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
4	MOLI	2016	2	7	0,285714
		2017	2	7	0,285714
		2018	2	7	0,285714
		2019	2	7	0,285714
5	ERTX	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
6	SUNG	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
7	TKIM	2016	3	6	0,5
		2017	3	6	0,5
		2018	3	6	0,5
		2019	3	6	0,5
8	CAMP	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
9	INDS	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333

		2019	1	3	0,333333
10	JSKY	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
11	ISSP	2016	1	5	0,2
		2017	1	5	0,2
		2018	1	5	0,2
		2019	1	5	0,2
12	GDST	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
13	PRAS	2016	1	3	0,333333
		2017	1	3	0,333333
		2018	1	3	0,333333
		2019	1	3	0,333333
14	OPMS	2016	1	2	0,5
		2017	1	2	0,5
		2018	1	2	0,5
		2019	1	2	0,5

Sumber : Data sekunder dari BEI ( data diolah ) 2020.

## Lampiran 4

### Hasil SPSS

```

REGRESSION
/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X Z
/SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)
/RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID)
/CASEWISE PLOT(ZRESID) OUTLIERS(3).

```

### Regression

Notes		
Output Created		02-JUL-2020 12:59:35
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	56
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.



Syntax	REGRESSION /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Y /METHOD=ENTER X Z  /SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED) /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID) /CASEWISE PLOT(ZRESID) OUTLIERS(3).	
Resources	Processor Time	00:00:00,64
	Elapsed Time	00:00:00,52
	Memory Required	2912 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	664 bytes

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
nilai perusahaan	,0763	1,10546	56
perencanaan pajak	-,1764	,78192	56
komisaris independen	,4614	,10247	56

### Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
					Statistic	Std. Error			Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
perencanaan pajak	56	3,40	-2,20	1,20	-,1764	,10449	,78192	,611	-,400	,319	-,358	,628
nilai perusahaan	56	4,74	-2,39	2,35	,0762	,14772	1,10546	1,222	-,340	,319	-,183	,628

komisaris independen	56	,40	,30	,70	,4614	,01369	,10247	,010	,105	,319	,740	,628
Valid N (listwise)	56											

### Correlations

		nilai perusahaan	perencanaan pajak	komisaris independen
Pearson Correlation	nilai perusahaan	1,000	,933	,044
	perencanaan pajak	,933	1,000	,007
	komisaris independen	,044	,007	1,000
Sig. (1-tailed)	nilai perusahaan	.	,000	,375
	perencanaan pajak	,000	.	,479
	komisaris independen	,375	,479	.
N	nilai perusahaan	56	56	56
	perencanaan pajak	56	56	56
	komisaris independen	56	56	56

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	komisaris independen, perencanaan pajak <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: nilai perusahaan

b. All requested variables entered.

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,934 <sup>a</sup>	,873	,868	,40196	1,940

a. Predictors: (Constant), komisaris independen, perencanaan pajak

b. Dependent Variable: nilai perusahaan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58,649	2	29,324	181,499	,002 <sup>b</sup>
	Residual	8,563	53	,162		
	Total	67,212	55			

a. Dependent Variable: nilai perusahaan

b. Predictors: (Constant), komisaris independen, perencanaan pajak

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,125	,250		,498	,621		
perencanaan pajak	1,319	,069	,933	19,032	,000	1,000	1,000
komisaris independen	,400	,529	,037	,007	,453	1,000	1,000

a. Dependent Variable: nilai perusahaan

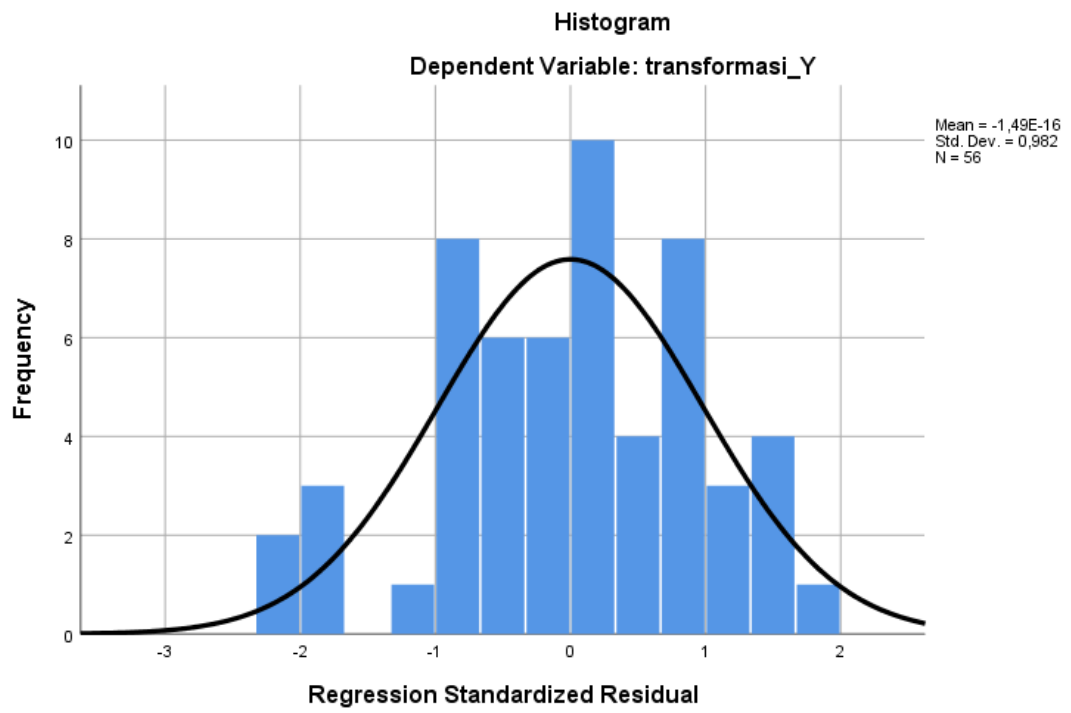
Case Number	Std. Residual	nilai perusahaan	Predicted Value	Residual
11	-5,092	-2,39	-,3432	-2,04680

a. Dependent Variable: nilai perusahaan

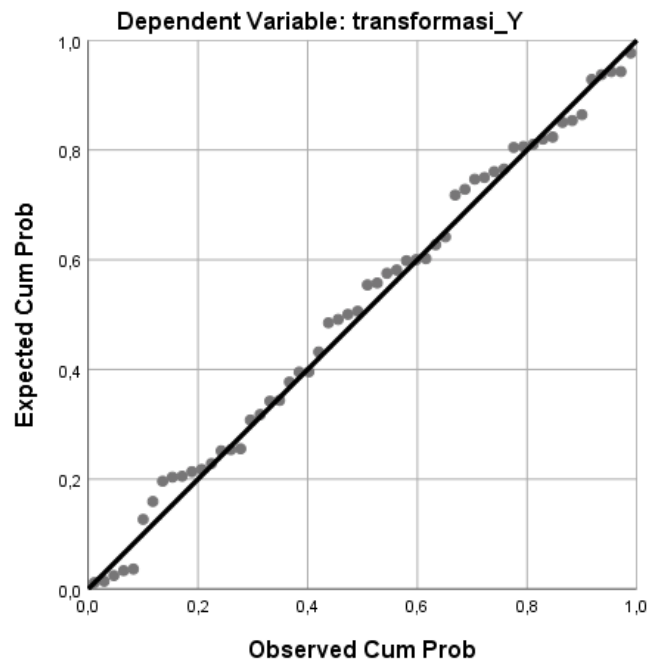
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-2,4980	1,8995	,0762	1,03264	56
Std. Predicted Value	-2,493	1,766	,000	1,000	56
Standard Error of Predicted Value	,055	,197	,088	,030	56
Adjusted Predicted Value	-2,5321	1,9075	,0736	1,03425	56
Residual	-2,04680	,85588	,00000	,39458	56
Std. Residual	-5,092	2,129	,000	,982	56
Stud. Residual	-5,148	2,216	,003	1,005	56
Deleted Residual	-2,09196	,92722	,00262	,41402	56
Stud. Deleted Residual	-7,212	2,305	-,035	1,220	56
Mahal. Distance	,034	12,205	1,964	2,156	56
Cook's Distance	,000	,195	,016	,038	56
Centered Leverage Value	,001	,222	,036	,039	56

a. Dependent Variable: nilai perusahaan

## Charts

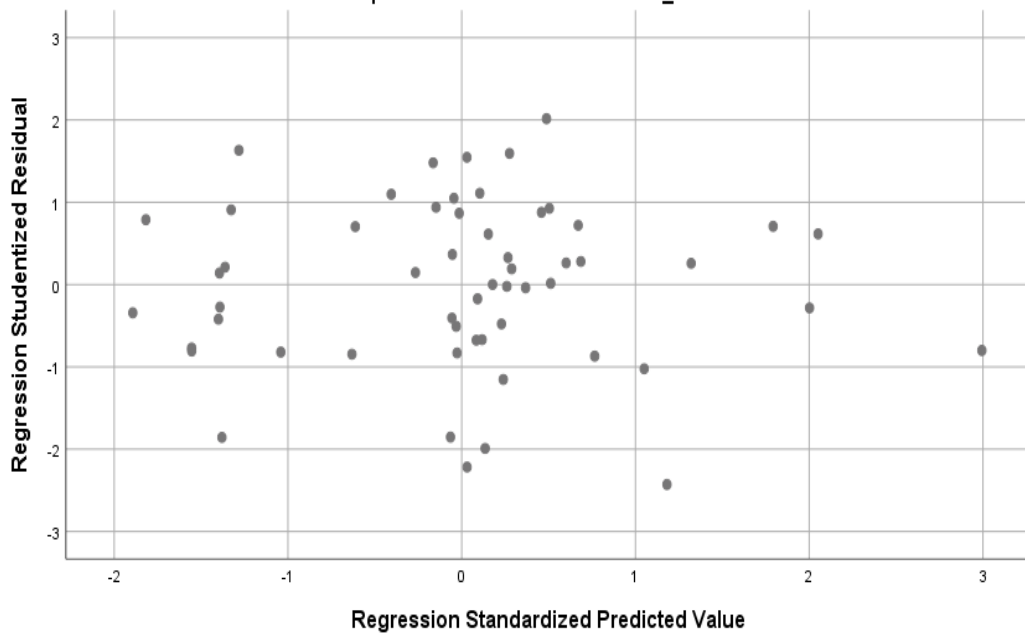


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: transformasi\_Y



Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,155	,272		,569	,572		
perencanaan pajak	1,410	,311	,997	4,528	,002	,500	1,827
komisaris independen	,335	,575	,031	,583	,040	,860	1,162
moderat	-,188	,629	-,066	-,298	,767	,500	1,964

a. Dependent Variable: nilai perusahaan

Model	Model Summary <sup>b</sup>				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,943 <sup>a</sup>	,873	,865	,40546	1,947

a. Predictors: (Constant), moderat, komisaris independen, perencanaan pajak

b. Dependent Variable: nilai perusahaan

Model	ANOVA <sup>a</sup>				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	58,663	3	19,554	118,949	,000 <sup>b</sup>
Residual	8,548	52	,164		
Total	67,212	55			

a. Dependent Variable: nilai perusahaan

b. Predictors: (Constant), moderat, komisaris independen, perencanaan pajak